Sosial Meaning: Sejarah dan Makna Amal Masjid di Jalan Raya Madura

Mohammad Holis

IAIN MADURA

SOCIAL MEANING

Sejarah dan Makna Amal Masjid di Jalan Raya Madura

Mohammad Holis

Achmad Muhlis

madza media

SOCIAL MEANING

Sejarah dan Makna Amal Masjid di Jalan Raya Madura

Edisi Pertama
Copyright @ 2024

ISBN 978-623-502-052-5
102 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2024

Penulis
Mohammad Holis
Achmad Muhlis

Editor
Mochammad Cholid Wardi

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, dan Shalawat kepada Rasulullah SAW buku tentang "*Social Meaning Amal Masjid di Jalan Raya Madura*" telah selesai digarap meskipun di sana sini masih banyak penulis anggap kurang sempurna, karena keterbatasan waktu dan pemikiran penulis.

Budaya dan perilaku masyarakat Madura yang beragam menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk terus mengeksplor potensi budaya yang di miliki Madura.

Buku ini ingin memberikan sedikit pengetahuan tentang makna sosial pencarian amal masjid di jalan raya Madura.

Selanjutnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan ini, terutama kepada rekan kerja di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning, Pondok Pesantren Sumber Bungur, MAN 2 Pamekasan, teman diskusi yang setiap saat memberikan waktu untuk membuka wawasan tentang Madura.

Akhirnya semoga buku ini bisa berguna dan bermanfaat dalam ikut menyumbangkan khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

Pamekasan, Maret 2024
Penulis,

Mohammad Holis

PENGANTAR

Direktur KSKK Madrasah
Kementerian Agama Republik Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, telah menganugerahkan nikmat iman, ihsan dan Islam kepada semua umat, Sholawat dan Salam dihaturkan kepada Rasulullah Sayyidina Muhammad SAW, yang telah menuntut ke jalan yang benar yakni dinul Islam.

Buku Social Meaning Sejrah dan Makna Amal Masjid di Jalan Raya Madura ini, lebih pada mengenalkan budaya Etnik Madura yang masih memegang teguh nilai-nilai religiusitas keislaman yang kokoh, tentunya menjadikan budaya, adat dan kebiasaannya sebagai sebuah implementasi dari Islam tradisional yang tetap bertalian dengan nilai dan budaya keislaman kaffah, karena itu merupakan identitas etnik yang harus di tunjukkan kepada masyarakat secara luas di Indonesia. Karena fenomena *etnisitas* di Madura seyogyanya lebih bercirikan relasional dan selalu berkaitan dengan asal usul sosial dan identitas diri (Hepni, 2007; Heni 2016), karena identitas diri itulah yang mencerminkan kehidupan yang sebenarnya masyarakat Madura dengan segala keunikannya.

Konsekuensinya adalah *etnisitas* jauh lebih dalam dipahami sebagai sebuah dinamika yang implementatif yang sengaja diciptakan oleh terciptanya budaya untuk menemukan bentuk dan modal secara spesifik, agar masyarakat mampu memahami budaya dan tradisi yang melekat pada dirinya secara utuh dalam bingkai sosio historis (Hepni, 2006).

Karena itulah Islam sebagai bagian agama pada masyarakat Madura, mustahil akan berfungsi dan bermetamorfosis dengan baik dalam menerapkan perilaku sosialnya dimasyarakat, justru yang terjadi adalah sebaliknya yakni Islam kemudian dianggap sebagai simbol identitas etnik yang tradisional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan budaya pada masyarakat Madura dianggap bagian dari implementasi penerapan nilai keislaman yang kaffah, bisa saja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat tradisional dan etnik Islam kaffah yang lain di Indonesia (Heni, 2016).

Budaya dan tradisi masyarakat Madura dibentuk dan dikembangkan berdasarkan implementasi nilai-nilai keislaman yang menjadi pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk pengabdian yang tidak terhingga kepada Allah SWT, bentuk pengabdian itu diorientasikan pada budaya kepatuhan terhadap kedua orang tua, guru dan atau kiyai dan urutan terakhir patuh terhadap pemerintah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa

penghargaan masyarakat Madura terhadap nilai-nilai keislaman yang dipadu dengan budaya dan adat tradisional Madura, merupakan penghormatan yang luar biasa tinggi terhadap budaya Madura yang menjadi pegangan hidupnya yakni pribahasa *bhuppa bhabhu, ghuru, ratoh* yang sangat mempengaruhi pola budaya kehidupan masyarakat di Madura (Wiyata, 2013) dimana ungkapan itu berarti *kedua orang tua (Bapak dan Ibu), kiyai atau guru* dan *pemerintah,* dan bahkan akhir-akhir ini ada pergeseran nilai dan budaya yang muncul, menurut H Mashudi (54 th) memunculkan istilah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rampah,* yakni kedua orang tua (Bapak dan Ibu), Guru dan sepakat/musyawarah. Dalam konteks tertentu sungguh khas kekerabatan ini, karena kepatuhan itu dapat menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial sekaligus menjadi *problem solving* yang efisien dan efektif dalam ikut mengatasi konflik antar masyarakat di Madura (Surokim, 2015).

Budaya kepatuhan masyarakat Madura kepada kedua orang tua, kiyai yang dimaknai guru dan pemerintah. Dapat diartikan bahwa pola budaya kehidupan sosial masyarakat Madura memiliki standar budaya kepatuhan kepada figur-figur utama secara berurutan, yang seakan-akan menjadi aturan dan budaya yang mengikat secara normatif bagi masyarakat Madura, sehingga akan ada sangsi sosial dan

kultural bagi mereka yang mencoba melenceng atau melanggar dan bahkan mengabaikan atau melalaikan dari budaya kepatuhan. Sanksi sosial dan kultural dimaksud adalah hukuman, biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan personal yang tidak patuh terhadap pilar penyangga budaya tersebut, salah satunya *kualat* dan *ilmu yang yang tidak bermanfaat* (Solihin, 2013).

Buku Social Meaning Sejarah dan Makna Amal Masjid di Jalan Raya Madura ini memberikan inspirasi kepada semuanya utamanya civitas akademika di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang membutuhkan referensi tentang Madura dan segala dinamikanya termasuk Makna Sosial perilaku masyarakat Madura sebagai khazanah penguatan nilai-nilai literasi bagi Madrasah di seluruh Indonesia.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang menunggu kehadiran buku.

Wallauhulmuwafiq ila aqwa athoriq

Jakarta, Maret 2024

Direktur KSKK Madrasah

Dr. Muh Sidik Sisdianto, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

PENGANTAR ..... **iii**

Direktur KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1 MUQADDIMAH **1**

A. Integrasi 2

B. Legitimasi 2

C. Propetik 4

BAB 2 AGAMA DAN MASYARAKAT **12**

BAB 3 AGAMA DAN STRUKTUR SOSIAL **21**

BAB 4 KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN **29**

A. Nahdlatul Ulama (NU) 30

B. Muhammadiyah (MD) 33

C. Syarekat Islam (SI) 38

D. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 39

BAB 5 KISAH PENCARIAN AMAL MASJID DI JALAN RAYA 42

A. Asal Mula Pencarian Amal Masjid di Jalan Raya 42

B. Perkembangan dari Waktu ke Waktu 47

BAB 6 MAKNA SOSIAL AMAL MASJID DI JALAN RAYA 50

A. Sudut Pandang Pelaku Pencarian Amal Masjid di Jalan Raya 50

B. Sudut Pandang Masyarakat Penyumbang 56

BAB 7 TRADISI AMAL MASJID DI JALAN RAYA 61

BAB 8 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 70

A. Kesimpulan 70

B. Implikasi 73

DAFTAR PUSTAKA 77

BIODATA PENULIS 85

MUQADDIMAH

BAB

I

Fenomena pencarian sumbangan di jalan raya di Madura merupakan sebuah realitas sosial dan dianggap bukanlah suatu hal yang tabu untuk dilaksanakan, dikaji dan bahkan diteliti, sehingga nantinya akan ditemukan makna sosial dan problematika apa yang sebenarnya ada pada realitas sosial itu dan semestinya harus dicarikan *problem solving*-nya sebagai tindak lanjut dari tanggung jawab kita bersama untuk mengkaji ulang realitas sosial yang sudah ada pada masyarakat khususnya masyarakat Madura yang paternalis.

Fenomena pencarian sumbangan di jalan raya jika menggunakan istilah yang lain, bisa saja disebut dengan istilah pengalaman realitas sosial, istilah ini cukup beralasan bagi masyarakat Madura khususnya, dan bisa jadi kegiatan sosial yang sering kita temukan di berbagai wacana keilmuan adalah (1) bidang ekonomi, (2) bidang politik, (3) bidang budaya, sedangkan dalam bidang sosial kemasyarakatan masih belum banyak disentuh, sehingga tulisan ini akan mengangkat seluk beluk pencarian sumbangan di jalan raya di Madura, betulkah

masuk pada ranah pengalaman realitas sosial dalam bidang sosial masyarakat.

Agama ketiak dilihat dari sisi fungsinya dalam masyarakat, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Integrasi

Agama dalam hal ini diposisikan sebagai kekuatan penyatu dan kohesi sosial, seperti Comte yang menilai agama berfungsi sebagai perekat yang menyatukan dan menjaga harmoni dalam masyarakat, meski masyarakat menghadapi perubahan sosial dan *chaos*. Klaim fungsional ini memang memiliki validitas, tetapi masih perlu kualifikasi, sebab meski agama ternyata di Indonesia bergerak ke arah integrasi negara–agama ternyata secara simultan mengalami disfungsional, sehingga kemudian justru memberikan kontribusi yang kuat bagi timbulnya pengotakan, yang disitu muncul kelompok tertentu yang menganggap agama tidak memiliki makna selain retorika kosong dari elit politik (*Purdy, 1984*).

B. Legitimasi

Fungsi agama selanjutnya adalah sebagai kekuatan legitimasi bagi penguasa dalam menjalankan otoritas dan

kekuasaannya ditengah-tengah konflik sosio-politik maupun ketidakpastian.

Mengutip Richard Fenn, bahwa fungsi agama sebagai legitimasi tidak hanya dalam hubungan penguasa dan yang dikuasai, melainkan juga persetujuan masyarakat dan institusi yang ada di dalamnya. Mengikuti Durkheim yang menaruh moralitas dalam masyarakat sebagai faktor penting, maka Peter Berger menaruh perhatian terhadap fungsi agama sebagai instrumen legitimasi yang menyebar dan efektif dalam menghadapi ketidakpastian maupun konflik. Agama menghubungkan realitas kekinian yang empirik dan tidak absolut dalam masyarakat dengan kebenaran tertinggi (*Purdy, 1984:23*)

Menanggapi klaim bahwa agama membentuk sistem ketahanan legitimasi masyarakat, bisa dilihat di Indonesia bahwa agama merupakan fenomena episodik, yang muncul tatkala bangsa ini menghadapi krisis, tetapi kemudian surut tatkala keadaan telah kembali normal. Selanjutnya fakta menunjukkan bahwa munculnya agama mirip dengan manuver kontrol sosial oleh elite politik dan bukan gerakan massa yang mencerminkan perjuangan rakyat dalam mencoba mencari instrumen makna bagi kehidupan mereka.

Oleh karena itu yang perlu diwaspadai kemudian adalah ketika agama sekedar dijadikan sebagai instrumen legitimasi yang tidak menggambarkan realitas yang autentik, dan dipakai tidak secara konsisten, melainkan hanya secara episodik sesuai dengan kebutuhan politik elit –terutama ketika harus menghadapi krisis. Agama bahkan kemudian dibanding tidak lebih sebagai konstruksi mitos sosial, meski bisa saja terjadi evolusi yang *genuine* tetapi dalam praktik politik acapkali muncul dalam retorika yang inautentik.

C. Propetik

Fungsi propetik agama dimaksud sebagai sumber penilaian propetik bagi sebuah bangsa. Ia memperlihatkan jarak antara potensi bangsa dan apa yang dapat dicapainya. Kajian ini berangkat dari konsep Durkhemian tentang pembagian kerja yang membedakan solidaritas mekanik seperti yang terjadi pada masyarakat tradisional disatu pihak dan solidaritas organik yang dijumpai dalam masyarakat modern dilain pihak, yang lalu membuatnya menjadi terdiferensiasi. Pertanyaannya kesatuan moral apakah yang dipakai oleh sebuah bangsa untuk dapat mempersatukan mereka yang terus mengalami diferensiasi seperti itu? Sistem keyakinan dalam hal ini dibutuhkan

untuk menjamin moralitas kesatuan dalam suatu negara (*Maliki, 2000:104*).

Dari ketiga fungsi agama yang telah dipaparkan di atas dapatlah dilihat beberapa wacana yang sedang berkembang dan menjadi konteks dasar dalam penulisan tesis ini antara lain:

Pertama; bidang ekonomi yang menjadi wacana pengagamaan pada realitas sosial dibidang ekonomi ini dipelopori oleh Kalr Marx, dimana agama dianggap sebagai candu bagi manusia, yang diantaranya bisa berdampak pada pembentukan sikap untuk memilih pasif (*nrimo*) daripada memberontak dari mereka yang menanggung penderitaan fisik dan material (*Marx and Engels (1957) dalam Sindhunata, 183:40*), sehingga akan memunculkan bahwa agama dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kaum proletariat untuk meraih keuntungan sehingga agama tidak lebih dijadikan instrumen dominasi bahkan pengekal kekuasaan sebuah rezim, dan bukan penyadaran hidup manusia dari dimensi transendental (*Maliki, 2000:61*), image yang mendasari Karl Marx dimuka, tentu dalam konteks yang berbeda, dapat pula muncul di Indonesia kemudian fenomena yang menggambarkan kecenderungan itu bisa dilihat para rezim orde baru yang merangkul Islam sebagai alat legitimasi dan instrumen

dominasi untuk kepentingan ekonomi yang berorientasi pada kekuasaan, sehingga sangat terlihat sekali peran dari para proletariat di negeri ini untuk selalu mendahulukan umat Islam meskipun itu hanya sekedar simbol untuk melegitimasi kekuasaan mereka.

Kedua, bidang politik, jebakan *image*, ilusi yang mendasari atau peta kognisi seperti yang telah digambarkan di muka , tentu dalam bentuk yang berbeda, dapat pula muncul dalam peta kognisi yang mendasari pola perilaku elit kepolitikan nasional Indonesia, siapa pun dan kapan pun saja. Ilusi sebagai desakan archetypal – sebuah kondisi kejiwaan terdalam yang antara lain berbentuk oleh berbagai kompleks yang bersumber dari *image*, gagasan dan juga pengalaman-pengalaman subyektif tentang masa lalu, masa kini maupun bayangan masa depan –menjadi *ground plans* elite politik- dalam mengonstruksi simbol-simbol kekuasaan. Realitas sejarah yang kental kesadaran religiositasnya ini, lalu secara tak terelakkan membawanya untuk menempatkan agama sebagai realitas nilai kolektif di negeri ini, sebagai sumber utama pembentukan *image archetypal* mereka.

Fenomena yang menggambarkan kecenderungan elite politik negeri ini dalam mengambil agama sebagai simbol-simbol kekuasaannya cukup banyak dijumpai. Penguasa

Orde Baru misalnya, pada awalnya sangat represif terhadap umat Islam Politik sehingga banyak pejabat pemerintah dan bahkan juga masyarakat yang menjauh dari code ritual dan bahkan juga nilai-nilai tertentu yang bersumber dari agama, tetap memasuki 1990-an, ketika rezim Orde Baru merubah perilaku politiknya menghadapi Islam di Indonesia, dalam hal ini menjadi lebih adaptif, maka banyak simbol-simbol kekuasaan di negeri ini yang sebahagian bahkan sangat bersemangat mengenakan simbol-simbol Islam. Namun di tengah polemik menanggapi fenomena – orang lalu memfokuskan kepada upaya memahami *inner dirve* mengapa mereka mengambil simbol-simbol kekuasaan yang dari sumber agama Islam? hal itu juga terkait dengan religiositas di kalangan penguasa seperti itu tidak lepas dari kecenderungan elit untuk menggali sumber-sumber legitimasi. Dengan kata lain agama dijadikan sebagai instrumen dari mode dominasi atas massa yang mereka lakukan.

Kemudian yang lebih menarik lagi dari fenomena yang berkembang dinegara kita ini, adalah ketika wacana pemilihan presiden dengan memunculkan Megawati Sukarnoputri sebagai salah satu calon presiden, namun disitu nampak adanya proses pengalaman realitas sosial politik yang menurut istilah Mahasin sering disebut sebagai

fenomena "santrinisasi abangan"(*Maliki, 2000:34*) dimana justru lawan politik yang mengatas-namakan partisi berbasis agama dengan poros tengahnya yang mengedepankan asas Islam dari perjuangan politiknya, sehingga muncullah sebuah alasan yang menyorotinya dari sudut pandang "hukum Islam" yang menolak kepemimpinan perempuan. Dimana disitu ditinjau dari hukum Islam dan terkesan dibuat-buat, namun kenyataannya penolakan terhadap kepemimpinan perempuan itu tidak menjadi tujuan dari apa yang mereka perjuangkan ketika pemimpin partai politik berbasis Islam, sendiri menduduki kursi presiden dan bahkan tidak ada manuver-manuver politik yang mengarah pada nilai-nilai religiusitas.

Ketiga, bidang budaya bisa dilihat dalam proses penyebaran Islam yang dipelopori oleh para wali songo dimana disitu ada suatu realitas sosial budaya yang diproses untuk menjadi sebuah budaya Islam yang sudah mengental pada kalangan masyarakat, seperti budaya selamatan 7 bulan orang hamil (*pelet betteng; madura*) yang nota bene merupakan salah satu budaya nenek moyang, sehingga hal itu nampak sekali proses pengamanannya.

Dari gambaran di atas, ternyata masih ada persoalan yang belum pernah disentuh dalam dunia penelitian yakni

pengamanan realitas sosial kemasyarakatan yang justru sangat menarik untuk dikaji yaitu karena agama dipandang sebagai salah satu faktor untuk melegitimasi kegiatan sosial, yaitu sebagai pembentuk aktivitas sosial obyektif yang mempengaruhi pola interaksional dalam masyarakat, dimana sangat memungkinkan agama membentuk ruang sosial dari masing-masing jenis dan pemeluk agama yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola interaksi sosial diantara anggota masyarakat. Namun soal esensial yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa aktivitas keagamaan sebagai sesuatu yang menjadi pelaksana norma agama dalam konteks tertentu menjadi implikasi sosiologis dari pada kehidupan keberagamaan seseorang. Di berbagai event akademis misalnya implikasi kehidupan keberagamaan terhadap aktivitas sosial merupakan hal yang sering dikaji.

Tetapi meskipun demikian, ternyata masih juga terdapat sekelompok masyarakat yang berbeda dengan apa yang dikatakan di atas, dimana justru memandang realitas sosial kemasyarakatan lebih dalam etos kerja mereka merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan, sehingga realitas sosial kemasyarakatan bagi sekelompok masyarakat itu merupakan sistem sosial yang sudah baku dan tidak dapat dirubah lagi. Akibatnya sekelompok masyarakat tersebut menganggap sama sekali tidak perlu memikirkan dan

merombak realitas sosial kemasyarakatan tersebut, sehingga muncullah realitas sosial kemasyarakatan yang berlabel agama sebagai sesuatu yang mutlak dan benar menurut pandangan sekelompok masyarakat itu.

Begitulah, kecenderungan seperti yang disebut terakhir di atas tampak jelas ditunjukkan dalam kehidupan kelompok masyarakat pencari sumbangan di jalan raya. Kelompok masyarakat itu tampak antusias sekali menjadi petugas pencari sumbangan di jalan raya dengan cara mencegat kendaraan yang lewat di jalan-jalan, tanpa harus mempertimbangkan dan memikirkan apakah mereka sudah sesuai dengan ajaran agama atau taqlid buta teradap aktivitas keagamaan dari doktrin teologi yang mereka pahami.

Fenomena demikian sesungguhnya sudah berlangsung lama dalam masyarakat yang mengatasnamakan dirinya sebagai masyarakat yang beragama. Padahal dilihat dari latar belakang pendidikan umumnya mereka belajar di sekolah formal dan bahkan sekitar 65% dari mereka pernah belajar di pondok pesantren yang nota benenya diajarkan berbagai pandangan dalam Islam (*pluralitas aliran/mazhab*) dalam hidup bermasyarakat dan beragama, di samping itu secara sosial ekonomi tidaklah tergolong tidak mampu.

Fenomena masyarakat yang mengaku dirinya sebagai masyarakat yang beragama tersebut dilihat dari sisi ilmu sosial

mengisyaratkan adanya suatu masalah di dalamnya. Masyarakat itu menampilkan sesuatu yang unik, yang sekaligus menarik dan menantang untuk ditulis dan dikaji secara mendalam, ada apa sesungguhnya dibalik fenomena itu dan mengapa pula mereka berperilaku demikian.

BAB

II

AGAMA DAN MASYARAKAT

John Coleman (1970) dalam Maliki (2000:102) menyatakan bahwa agama adalah sistem keyakinan yang berperan sebagai pemersatu masyarakat. Namun secara umum agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya, yang kesemuanya itu didasarkan pada keyakinan terhadap adanya Tuhan. Definisi tersebut dilihat sebagai teks dan doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pemeluk atau penganut agama tersebut tidak nampak tercakup di dalamnya. Itulah sebabnya masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individual maupun kelompok, pengetahuan dan keyakinan keagamaan yang berbeda dari pengetahuan keyakinan lainnya yang dipunyai manusia, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan duniawi dan sebaliknya, kelestarian serta perubahan-perubahan keyakinan keagamaan yang dipunyai manusia, tidak tercakup dalam definisi tersebut.

Jika ditinjau dari sudut pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan perwujudannya yakni:

1. Segi Kejiwaan (*Psycological State*)

   Yaitu suatu kondisi subyektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama yang oleh Emile Durkheim dengan istilah ***Religius Emotion***.

2. Segi Obyektif (*Obyective State*)

   Yaitu segi luar yang disebut juga kejadian obyektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. (*Kahmad, 2000:14*).

Agama dan masyarakat merupakan organisme sosial yang utuh, karena terdapat hubungan yang permanen antara satu sama lainnya. Masyarakat sebagai suatu organisme sosial mempunyai hukum hidupnya sendiri. Oleh karena itu, yang hendak memberikan bimbingan hidup kepada masyarakat hendaklah tahu hukum masyarakat dengan berdasarkan hukum hidup masyarakat dengan berdasarkan pengetahuan tentang masyarakat itu. (*Abdullah, 1997:04*). Namun ketika agama teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang berhadap dan berbudaya, maka agama menjadi sebuah realitas

sosial yang berintegrasi dengan sistem nilai sosial budaya masyarakat, secara tidak langsung agama mengalami *tranformasi doktrinal* dan membawa terjadinya konvergensi.

Hubungan antara agama dan masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas merupakan hubungan yang dialektik, keduanya saling mempengaruhi, saling mendorong dan saling menekan menuju perkembangan suatu masyarakat secara dinamis dan mewujudkan pasang surut dalam kehidupan sosial sehingga agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sangsi moral untuk perbuatan perorangan, dan dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat. (*Kahmad, 2000:120*), sehingga adakalanya agama sebagai sarana interaksi sosial sehingga akan terwujud sebuah masyarakat yang berperadaban.

Smelser (*1984:89*) mendefinisikan Interaksi sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang bertindak dan bereaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Agama dalam hal ini diposisikan sebagai kekuatan penyatu dan kohesi sosial, sebagaimana Comte yang

menilai agama berfungsi sebagai perekat yang menyatukan dan menjaga harmoni dalam masyarakat, meski masyarakat menghadapi perubahan sosial yang juga chaos (*Maliki, 2000:101*)

Kemudian dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial manusia cenderung untuk selalu berhubungan dengan lingkungannya. Adapun terjadinya interaksi sosial selalu didahului oleh satu kontrak sosial atau komunikasi. Komunikasi sosial dapat terjadi dalam bentuk: (1) komunikasi antar perorangan (2) perorangan dengan kelompok (*kolektifitas*), (3) antar sesama kolektivitas. Komunikasi akan berarti jika menimbulkan interaksi sosial, yaitu reaksi balik dari pihak yang diajak komunikasi. Oleh karena itu dalam interaksi sosial akan muncul jarak sosial obyektif seperti perbedaan yang ditimbulkan oleh keadaan geografis, pendidikan, agama, etnis dan sosial ekonomi, semakin jauh jarak itu semakin jauh pula kemungkinan akan terjadinya interaksi. Dan dengan demikian sebaliknya. Sedangkan faktor subyektif adalah perasaan dan pikiran seseorang yang bisa menimbulkan impresi tertentu teradap lawan dialognya. Walaupun tempat asal, agama, atnis, dan lain-lain sama atau dekat. Tetapi jika kesan tidak sama, maka sulit terjadi interaksi.

Dalam penelitian ini di samping agama diartikan secara teologis, yang merupakan kumpulan doktrin yang bersumber

dari Tuhan, akan tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang paling mendalam. Penggunaan batasan agama seperti ini dimaksudkan untuk menganalisa bagian-bagian kebudayaan masyarakat dalam mewujudkan keteraturan dan ketidakteraturan dalam masyarakat, namun betapa pun goyahnya konsep "budaya" (*culture, cultural forms*…) tidak ada kemungkinan lain baginya kecuali terus bertahan lestari (*Geertz, 1998:67*).

E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitif Culture*, mengartikan kebudayaan sebagai "*that complex wole wich includes nowledge, belief, acts, morals, law, custom and any othter capabilities and habits acquired by man as a member of society*" (*keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetauan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Ishomuddin, 1997:87)*.

Dengan menggunakan pengertian ini, *pertama* agama dipahami sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, asal usul dan tujuannya sesudah ia meninggal. Agama adalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan manusia, itulah sebabnya agam dikatakan sebagai bagian kebudayaan. *Kedua*, oleh karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur

hubungan manusia dengan manusia lainya, maka berarti agama juga terikat erat dengan dinamika sosial, juga dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi dan sebagainya. Jadi agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial masyarakat, dan sifat operasional ini memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian empirik. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Erich Fromm (1956) dalam (*Nata, 2001:175*) yang mengatakan tidak ada kebudayaan yang tidak berakar pada agama. Keterkaitan agama dan kebudayaan (batiniah) yang melahirkan peradaban jika dilukiskan dalam sebuah gambar sebagai berikut.

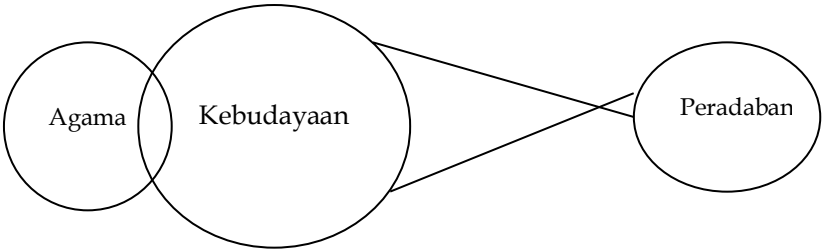

Sehingga akan tercermin sebuah kebudayaan yang berperadaban sesuai dengan diturunkannya agama yang menjadi landasan dalam hidup ini. Kebudayaan yang berperadaban di sini lebih dimaksudkan sebagai suatu

peradaban yang sesuai dengan etos yang mengacu pada makna agama.

Mochtar Buchori (1994) dalam Muhaimin (1999:4) menjelaskan bahwa kata "etos" berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang berarti: ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa, dari kata *etos* terambil pula kata *etika* dan *etis* yang mengacu pada makna *akhlak* atau bersifat *akhlaqi,* yakni kualitas essensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Jadi etos kerja berarti karakteristik (ciri-ciri atau sifat) mengenai cara bekerja, kualitas essensial dari cara bekerja, sikap dan kebiasaan terhadap kerja. Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan atau pekerjaan itu dikatakan profesi bila ia dilakukan untuk mencari nafkah dan sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi. Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia harus dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula. Menurutnya ada 3 (tiga) ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu: (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Ketiga ciri dasar tersebut merupakan etos kerja

yang seharusnya melekat pada setiap pekerjaan yang profesional.

Seseorang agaknya akan sulit melakukan tugas/ pekerjaannya dengan tekun dan memiliki komitmen terhadap ketiga ciri dasar tersebut, jika pekerjaan itu kurang bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung. Cara kerja seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata atau hanya untuk memperoleh *salary* (gaji) dan sandang pangan demi survival fisik jangka pendek, agaknya akan berbeda dengan cara kerja seseorang yang memandang tugas/pekerjaannya sebagai *calling professio* dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.

Patutlah disimak beberapa pendapat berikut ini antara lain A.Mukti Ali (1987) dalam Muhaimin (1999:07) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) hal yang ikut membentuk watak karakter dan tingkah laku seseorang, yaitu: (1) sistem budaya dan agama; (2) sistem sosial; dan (3) lingkungan alam dimana orang itu hidup. Kemudian M. Dawam Raharjo (1993) dalam Muhaimin (1999: 07) menyatakan bahwa etos kerja tidak semata-mata bergantung pada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu yang harus

dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan menurut kesimpulan Nurcholis Madjid (1995:216) bahwa masalah etos kerja tidak bisa dipandang dari satu sudut pertimbangan, yaitu pertimbangan ajaran (yang murni) semata, tetapi juga melibatkan sudut pandang historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam diri manusia.

BAB

III

AGAMA DAN STRUKTUR SOSIAL

Sebagai makhluk yang hidup di dalam lingkungan sosial budaya tertentu, manusia bukanlah makhluk yang lepas dari konteks dan latar sosial budaya dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Hal itu memungkinkan karena budaya itu senantiasa diproduksi dan direproduksi di dalam masyarakat. Di samping itu proses sosialisasi dan *enkulturasi* terus berlangsung sehingga budaya itu menjadi terus menerus terwariskan. Tetapi lebih dari itu semuanya berjalan dengan memerlukan proses dan fungsi agama.

Setiap masyarakat tentu memiliki kebudayaan tertentu yang menjadi acuan bersama tentang bagaimana seharusnya melakukan sesuatu, bertindak serta berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Corak budaya setiap masyarakat, dalam kenyataan, memang memperlihatkan perbedaan-perbedaan spesifik antara manusia yang satu dengan yang lain. Perbedaan budaya yang demikian itu menjadikan suatu

masyarakat memiliki karakteristik rasionalitas yang berbeda pula satu sama lain.

Dalam konteks ini, budaya dapat dikatakan sebagai acuan normatif bagi setiap masyarakat dalam berperilaku. Dalam pandangan Lenski (1970:27), misalnya, budaya adalah bagian dari prasyarat fungsional untuk tetap *survive*-nya suatu masyarakat. Bagi Lenski, "*human societis are basically adaptive mechanism. They are, in other word, instrument which men use to satisfy their needs*". Lenski menempatkan masyarakat sebagai kelengkapan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa struktur, fungsi dan evolusi suatu masyarakat tidak lepas dari tuntutan adaptasi guna memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri. Dengan kata lain, bagaimana masyarakat itu tersusun, berfungsi dan fungsi dan berevolusi merupakan rangkaian akibat dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sejalan pemikiran Lenski, ahli sosiologi terkemuka Talcott Parsons (1952:15) menyebutkan, "*Cultur, that is, is on te one hand the product of, and on the other and a determinant of, system of human social interaction*". Hal ini mengisyaratkan bahwa berbagai sistem interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat ditentukan oleh budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain semakin jernih pengungkapannya,

hantaman yang diterimanya semakin dahsyat (*Geertz, 1995:66*). Tetapi disisi lain, budaya itu sendiri sekaligus merupakan produk dari sistem interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersangkutan. Karenanya, menurut pandangan Parsons, suatu budaya pada dasarnya merupakan warisan sosial (*social heritage*) yang diperoleh dari hasil belajar dan merupakan hasil berbagi (*sharing*) dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti antara masyarakat dan budaya adalah dua persoalan yang secara analitik dapat dibedakan satu dengan yang lainnya, namun dalam kenyataan kehidupan keduanya tidaklah mungkin dipisahkan. Sebab satu sama lain saling bergantung sekaligus saling membentuk. Dalam kenyataan, budaya mempersaratkan adanya masyarakat agar bisa tercipta dan terbentuk suatu tatanan sosial (*sistem interaksi*) dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjelaskan persoalan di atas maka dalam perspektif teori struktur fungsional diharapkan dapat menggiring persoalan menjadi lebih jelas, guna menemukan persoalan-persoalan substansial dari penelitian yang dilakukan.

F.O`dea (1990:11), teori struktur fungsional digunakan karena dapat menumbuhkan perhatian pada sumbangan fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini yang perlu mendapatkan perhatian

adalah fungsi agama sebagai kekuatan integrasi masyarakat. Sebagaimana diketahui struktur fungsional melihat masyarakat sebagai egualibrium sosial dari semua institusi yang ada di dalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri dari norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa, sehingga setiap bagian (*institusi*) saling menguntungkan dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan (*Hendropuspito, 1986:27*)

Agak berbeda dengan pemikiran di muka, Berger dan Luckmann (1990:73-74) yang mengedepankan perspektif fenomenologis memandang bahwa sebuah tertib sosial yang tampak nyata secara empiris pada kehidupan masyarakat manusia bukanlah dikarenakan insting, tetapi lebih dikarenakan adanya produksi budaya yang kemudian melahirkan tatanan sosial. Ketika seorang manusia dilahirkan, tatanan sosial tersebut telah ada dan membudaya. Dari manakah asal usul tatanan sosial tersebut?. Menurut Berger dan Luckmann tatanan tersebut merupakan produk manusia,

atau lebih tepat lagi, suatu produk manusia yang berlangsung secara terus menerus.

Pemikiran yang dikembangkan Berger dan Luckmann di atas sesungguhnya juga tampak lebih tegas dari apa yang ditawarkan Anthony Giddens melalui teori strukturasi-nya. Menurut Giddens (1984), struktur suatu masyarakat merupakan aturan-aturan dan sumber-sumber (*rules and recorurces*) yang tercermin dalam sistem sosial sehari-hari. Konsep struktur tersebut secara ekplisit memasukkan budaya sebagai bagian integral dari struktur masyarakat, sebab aturan-aturan, baik dalam pengertian konstitutif maupun regulatif, pada dasarnya adalah juga-yang oleh Giddens dimaksudkan dalam pengertian-struktur. kemudian struktur itu bersifat dinamis, karena ia tidak hanya diproduksi secara terus menerus oleh para aktor yang bertindak selaku agen struktur. Dengan demikian struktur masyarakat termasuk budaya di dalam, disatu sisi merupakan *medium* (acuan bertindak) bagi warga masyarakat, di sisi lain sekaligus merupakan *outcome* (hasil) dari agensi para pelaku yang berlangsung terus menerus dalam masyarakat.

Dari pemikiran para ahli di muka, yang hendak dikatakan pada titik akhir adalah bahwa budaya yang merupakan cara hidup serta memori kolektif itu muncul sebagai hasil belajar dan hasil berbagi dalam masyarakat. Karena itu adalah sebuah

keniscayaan bagi suatu masyarakat untuk melakukan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga masyarakat bersangkutan berikut budayanya tetap eksis dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dan begitu seterusnya.

Peran pewarisan budaya yang demikian itulah yang digeluti oleh fungsi agama dalam sebuah masyarakat. Dalam hubungan ini, Thomas F.O.`Dea dalam Hendropuspito (1994:34) menyebutkan: Agama ialah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud nonempiris atau supra-empiris.

Demikianlah, sinyalemen tersebut di atas menunjukkan bahwa disatu sisi agama merupakan suatu proses dan instrumen penting di dalam masyarakat dalam rangka mewariskan budaya, disisi lain budaya terus mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya memerlukan fungsi agama di dalamnya. Karena itu, antara agama dan budaya bersifat interaktif komplementatif.

Sejalan dengan perspektif teoritis yang dipaparkan di muka, penelitian ini hendak dilaksanakan dengan mengedepankan kerangka konseptual berikut ini. Bahwa pemaknaan agama dalam aktivitas sosial pada sebuah masyarakat merupakan pilihan yang dilakukan secara sadar dan penuh pertimbangan oleh setiap pelakunya. Karena itu

yang diperlukan adalah suatu upaya pemahaman terhadap rasionalitas atau struktur budaya yang mendasari mereka atas keputusan terhadap pemaknaan agama dalam beraktivitas sosial. Rasionalitas itu akan terungkap berdasarkan alasan-alasan serta jalan pemikiran yang mereka gunakan ketika mengambil keputusan. Dan ini hanya dapat dipahami dengan menggunakan perspektif emik, berdasarkan apa yang dipikirkan atau apa yang hidup dalam dunia makna pelakunya sendiri.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan Clifford Geertz di Mojokuto (Kediri) tahun 60-an yang menghasilkan tipe-tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, yaitu tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai pemerintah dalam semua arena kehidupan. Tiga tipe kebudayaan tersebut adalah abangan, santri dan priyayi. Geertz membahas baik konflik antara ketiga tipe keagamaan tersebut, maupun caranya konflik itu diperkecil, dan sebenarnya diubah menjadi keuntungan yang positif. (*Ishomuddin, 1998:33*).

Penelitian Syamsul Arifin di desa Mojorejo kecamatan Junrejo Kotattif Batu pada tahun 1996, lebih menekankan hubungan tiga kelompok agama yakni Islam, Kristen dan Budha. (*Arifin, Tesis UMM: 1996*)

Penelitian Abu Sufyan tahun 1999 di kompleks perumahan Taman Jenggala Malang lebih melihat secara khusus hubungan antar faham agama dalam Islam tanpa mengaitkan dengan ekonomi, yakni proses dan wujud, serta faktor penyebab konflik dan integrasi NU dan Muhammadiyah yang melahirkan pluralisme paham keagamaan di kawasan perumahan (*Sufyan, Tesis UMM: 1999*).

Penelitian Zainuddin Fanani dan Atiqa Sabardila, tahun 2000 di Surakarta, lebih menekankan pada aspek perbedaan interpretasi teologis, sosio-kultural, tentang keberterimaan tahlil. Dimana masyarakat muslim yang awam tentang kerangka teologis aktivitas sosial (tahlil) bisa jadi menyelenggarakan tahlil karena dalam dirinya muncul kegelisahan dan keragu-raguan setelah anggota keluarganya meninggal. Dari kondisi ini kemudian muncul kesadaran seseorang akan kebutuhan spiritual.

Sedang penelitian yang dilakukan ini melihat secara khusus karakteristik keberagamaan/penghayatan serta rasionalitas yang mendasari tindakan sosial yang sekaligus mendeskripsikan makna sosial tindakan pencarian amal/dana di jalan raya dalam arti konsepsi yang ada dibalik aktivitas sosial tersebut serta konsekuensi-konsekuensi sosialnya anggota masyarakat pelaku/pencari amal/dana pembangunan Masjid di jalan raya di kabupaten Pamekasan.

BAB

IV

KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN

Munculnya faham keagamaan di Madura itu tidak lepas dari penyebaran Islam diwilayah Madura pada umumnya, namun penyebaran Islam itu juga terkait dengan masuknya Islam ke pulau Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa Islam tersebar dipulau Jawa melalui gerakan dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo sekitar abad ke 15 M. para Wali tersebut melakukan pembagian tugas dalam menyebarkan Islam di wilayah-wilayah Pulau Jawa. Abdurrachman (1988:16-17), wali yang diberi tugas mengislamkan masyarakat Madura adalah sunan Giri. Dengan demikian kesediaan Islam untuk beradaptasi tanpa mengubah secara berarti cara kehidupan lama itu tidak berarti tanpa ketegangan dan berlaku secara umum (*Dirdjosanjoto, 1999:33*) Sehingga adaptasi itulah yang menyebabkan tumbuhnya beberapa faham keagamaan yang beragam sesuai dengan metode yang diterapkan dalam membangun wacana dan khazanah keislaman tidak terkecuali di wilayah kabupaten Pamekasan dan kecamatan Pakong

khususnya cukup beragam faham keagamaannya seperti halnya didaerah-daerah lain di pulau Jawa dan Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kecamatan Pakong merupakan salah satu kecamatan yang cukup beragam faham keagamaannya, sehingga dapat menunjukkan secara jelas karakteristik masyarakat pencari amal pembangunan masjid di jalan raya.

Adapun faham keagamaan yang berkembang di Madura adalah 4 faham keagamaan, yakni (1) Nahdlatul Ulama/NU, (2) Muhamma-diyah/MD, (3) Syarekat Islam/SI, (4) Lembaga Dakwah Islam Indonesia/LDII, untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan satu-persatu dari masing-masing faham agama masyarakat yang ada di kecamatan Pakong.

A. Nahdlatul Ulama (NU)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang banyak diikuti oleh sebagian besar masyarakat kecamatan Pakong, yakni sekitar 15374 jiwa atau 50,37% dari jumlah penduduk. Dengan sebesar itu, Nahdlatul Ulama merupakan mayoritas di kecamatan Pakong. Mereka mengaku sebagai penganut faham Ahlussunnah Waljamaah (*aswaja*). Dalam pandangan mereka aswaja diterjemahkan sebagai sesuatu untuk melaksanakan praktik-praktik ibadah dan ritual

sebagai implementasi dari keyakinan mereka terhadap faham yang mereka anut yakni Nahdlatul Ulama seperti contoh berikut:

- ***Tahlil;*** masyarakat Pakong pada umumnya melaksanakan aktivitas tahlil ini, dengan waktu pelaksanaan sebagian besar pada malam jum`at, karena masyarakat menganggap bahwa malam jum`at merupakan malam istimewa dimana do`a-do`a lebih dikabulkan dan pada malam itu juga, merupakan waktu istijabah dengan berpedoman pada يوم الجمعة سيد الايام (*hari jum`at adalah inti dari hari-hari*). Hari Jumat adalah hari mulia (Alqalami, 2001:196). Jika kita memperbanyak amalan sunnah, maka Allah akan melimpahkan pahala, nilai tekun memohon ampunan, maka Allah akan membuka rahmat dan pintu taubat nabi bersabda: "*Barang siapa membaca surat Al-Fatiah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas tujuh kali setelah salam salat jum`at dan sebelum melangkahkan kaki meninggalkan masjid, maka Allah STW akan menghapus dosa-dosanya dan memberinya pahala sebanyak jumlah orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah Saw dan di hari qiamat*". Mereka beranggapan bahwa tahlil bukan hanya merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai ibadah yang tinggi karena di dalam tahlil terdapat banyak

bacaan yang memuji Allah yang intinya adalah membaca لااله الاالله (*Tidak ada Tuhan selain Allah*). akan tetapi lebih merupakan kebutuhan ruhani dan moral keislaman (*Fanani, 2001:204*). Namun dalam praktiknya, sebelum sampai pada bacaan inti tersebut, tahlil diawali dengan bacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, para wali, para orang tua, lebih-lebih orang tua yang sudah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Falaq, dan An-Nas, tahlil kemudian ditutup dengan pembacaan do`a.

- ***Sholawatan;*** juga sebagian besar dilaksanakan pada malam jum`at dan malam selasa, mereka berpandangan bahwa dengan banyak membaca sholawat kepada Rasulullah akan mendapatkan syafaat kelak dan ikut bersamanya di Surga kelak, sehingga tradisi yang demikian sangatlah semarak. Dan kegiatan sholawatan ini juga diikuti dengan tahlil, mereka beranggapan bahwa bacaan sholawat itu diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup, sedangkan tahlilnya bagi mereka yang sudah meninggal dunia.
- Adapun bacaan shalawat yang dibaca adalah sholawat nariyah yang menurut pandangan mereka merupakan

sholawat yang dianjurkan oleh kiai mereka. Sehingga aktivitas ini banyak diikuti oleh penduduk yang mayoritas faham keagamaannya Nahdlatul Ulama, sehingga masyarakat di kecamatan Pakong ini bisa dikategorikan sebagai masyarakat Paternalistik, (*masyarakat yang selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh pimpinan mereka atau kiayi mereka*).

- ***Khatmil Qur`an;*** kegiatan ini sering kita kenal dengan membaca Al-Qur`an sampai selesai, hal ini juga dilaksanakan pada malam jum`at karena alasan yang sama seperti di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Pakong ini ketika malam jum`at, kegiatan lebih semarak dari malam-malam yang lain, sebagai ciri khas dari masyarakat Nahdlatul Ulama yang mayoritas di kecamatan ini.

B. Muhammadiyah (MD)

Menurut Prof. Bassam Tibi (1995), Islam pertama kali dimandatkan kepada Rasulullah Saw adalah sebagai budaya koreksi atas perilaku-perilaku masyarakat yang sangat jauh dari nilai-nilai atau norma-norma kemanusiaan. Koreksi yang pertama kali dilakukan, dan bersifat universal, adalah dibersihkannya debu-debu politeisme dari baju monoteisme Tuhan, Allah swt. ini

adalah proyek pertama agama Islam, dan terbesar terhadap kehidupan umat manusia. Ini berarti ketika orang tersebut sudah bersaksi dan berjanji hanya ada satu Tuhan yang ia sembah maka ia sudah melepaskan dari sifat-sifat yang cenderung menindas sesama manusia atau dalam bahasa teologinya dia sudah membuang sifat *taughut* dari kalbunya atau bathiniyah (*Roslinormansyah dalam Hiadayatullah, 12/TH XI.April 1999:30*), sehingga tercerminlah hasil perjuangan Muhammadiyah khususnya di wilayah kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan.

Sejarah berkembangnya Muhammadiyah di kecamatan Pakong sehingga sekarang bisa mencapai 9346 jiwa atau sekitar 30,62% dari jumlah penduduk di wilayah kecamatan Pakong. Tidak lepas pada masa kejayaan Masyumi di pusat tahun 1950-an yang berhasil memperjuangkan Islam di pusat, sehingga para tokoh-tokoh di kecamatan Pakong ini berpikir untuk bisa berjuang seperti mereka. Namun yang lebih essensial adalah keinginan dari para tokoh tersebut untuk mengembalikan ajaran Islam pada sumber aslinya yakni Al-Qur`an dan sunnah Nabi, tidak terkontaminasi dengan khurafat dan *bid`ah.* Pengertian bid`a dalam konteks rumusan hukum Islam pada dasarnya sangat beragam. Perbuatan yang tidak pernah dilakukan Rasulullah yang berkaitan dengan kebaikan atas dasar

prakarasa dan tidak bertentangan dengan kaidah hukum syari`at (*berdosa*), maka prakarsa dapat dinilai baik dan dapat diterima. Kadang-kadang prakarsa seperti ini secara bahasa dapat disebut *bid`ah*, tetapi istilah bid`ah dapat diigolongkan menjadi dua bagian, yaitu *bid`ah hasanah*, yakni sesuatu yang dikerjakan bukan atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Menurut Al-Hamidy *bid`ah hasanah* dalam pandangan syari`at bukan *bid`ah*, melainkan *sunnah mustanbathah*, yaitu sunnah yang ditetapkan berdasarkan *istimbath* atau hasil ijtihad. Imam syafi`i, misalnya membagi *bid`ah* menjadi dua yaitu: *bid`ah mahmudah* (bid`ah terpuji) dan *bid`ah madzmumah* (bid`ah tercela). Hanya saja dalam kerangka pandangan Muhammadiyah *bid`ah* dimaksud memang cenderung kepada pengertian sesat. Lihat al-hamid al-husaini, 1997, *Pembahasan Tuntas Perihal Kilafah*, Bandung: yayasan Al-Hamidiy, halaman 13, yang sering mereka istilahkan dengan TBC-nya aqidah -TBC adalah istilah yang digunakan oleh Abd Salam (*Ketua Umum Muhammadiyah Cabang Pakong*), memberikan suatu gambaran bahwa bid`ah dan khurafat merupakan penyakit yang membawa kesengsaraan bagi manusia, sehingga penyakit seperti itu sebisanya dihindari dan dijauhi.- yang sudah mulai bercampur baur dan bahkan melebur dengan tradisi dan budaya Hindu Budha. Adapun tokoh yang

memelopori berdirinya Muhammadiyah di kecamatan Pakong pada tanggal, 18 Januari 1965 (*Lihat SK Muhammadiya*) adalah Ust Awad Syamlan (*Almarhum*), Ust Said bin Salim (*Almarum),* Ust Abd Rahem/Purnawirawan TNI (*Almarhum*).

Perkembangan Muhammadiyah di kecamatan Pakong sangat pesat sehingga berbagai macam kegiatan bisa dilaksanakan yakni:

- ***Amal Usaha****;* di sini berwujud lembaga pendidikan TK Aisiyah dan MI Muhammadiyah, yang banyak mendapat dukungan dari masyarakat Pakong, sehingga meskipun bukan orang Muhammadiyah masyarakat berani untuk menyekolahkan anaknya di TK Aisiyah dan MI Muhammadiyah tersebut..
- ***Tabligh****;* secara rutin kegiatan ini dilaksanakan setengah bulan sekali dan dilaksanakan pada malam Minggu dan dilaksanakan setiap ranting.

Pendekatan yang luwes dan bijak yang diterapkan oleh perintisnya, ikut mempercepat penyebaran Muhammadiyah di kecamatan Pakong ini. Hal-hal yang sifatnya konfrontatif lebih banyak dihindari, selama belum sampai pada masalah-masalah agama dan prinsip. Misalnya, sikap toleransi terhadap beberapa tradisi turun

temurun. Media penyebaran ditempuh melalui pengajian rutin setiap sabtu sehabis salat maghrib.

Faktor lain yang ikut mempercepat perkembangan Muhammadiyah, adalah kepandaian memanfaatkan masjid Al-Ishlah dan At-Taqwa sebagai pusat kegiatan, serta Bustanul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiya sebagai mitra untuk pengembangan kualitas.

Reaksi atau tantangan yang diberikan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama dan Syarekat Islam tersebut wajar, sebab mereka telah menjadi sasaran pengaruhnya. Muhammadiyah dalam misinya yang dinyatakan dalam kepribadian Muhammadiyah: "Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan gerakan Islam" yang dimaksud gerakannya ialah "dakwah Islam dan amar ma`ruf nahi mungkar" yang ditujukan pada dua bidang perseroan dan masyarakat. Dalam bidang pertama terbagi kepada dua golongan: kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu pengembalian pada ajaran-ajaran Islam yang asli murni dan dalam bidang yang kedua yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Sedang amar ma`ruf nahi mungkar yang kedua yaitu kepada masyarakat bersifat berbaikan, bimbingan dan peringatan. Kesemuanya dilaksanakan

bersama dengan bermusyawarah atas dasar takwa dan mengharap keridlaan Allah semata (*Almanak Muhammadiyah: 12*).

C. Syarekat Islam (SI)

Faham keagamaan ini tidak terlalu mementingkan organisasi ataupun manajemen dari organisasi sehingga pengikut dari faham keagamaan ini diwilayah kecamatan Pakong kurang lebih 18,34% dari jumlah penduduk keseluruhan.

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa faham keagamaan Syarekat Islam ini, sulit untuk dibedakan dengan Nahdlatul Ulama dari aspek aktivitas budaya dan tradisi, karena kegiatannya berbaur dengan kegiatan Nahdlatul Ulama, namun letak perbedaannya ada pada afiliasi politiknya saja, sehingga sulit membedakan aktivitas mereka, mereka juga punya kegiatan tahlil, Sholawatan dan lain-lain, seperti Nahdlatul Ulama, dan mereka pun bercampur-baur dan bisa dikatakan antara faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan faham keagamaan Syarikat Islam itu tidak pernah ada perbedaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah ubudiyah.

Menurut pengamatan penulis di lapangan bahwa yang menjadi pengikut faham keagamaan Syarekat Islam adalah mereka para alumni yang berasal dari pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata -Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata merupakan pondok pesantren terbesar di Madura dengan jumlah santri 6500 orang (*4300 santri putra dan 2200 santri Putri*) dan pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

D. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Faham keagamaan terakhir ini menempati urutan keempat setelah faham Syarekat Islam, karena hanya 203 jiwa atau sekitar 0,67% penduduk yang berfaham agama ini diwilayah kecamatan Pakong, dan faham ini suda beberapa ganti nama, pertama kali ia lebih dikenal dengan Darul-Hadits, sebutan ini barang kali disesuaikan dengan semboyan mereka yang selalu disebut-sebut yakni berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara murni dan konsekuen berdasarkan pada Al-Qur`an dan Hadits. Nama lain yang cukup dikenal juga Islam jama`ah. Nama ini berdasarkan doktrin yang dikembangkan oleh KH Nurhasan Al-Ubaidillah bahwa "*Tidak ada Islam tanpa Jama`ah, tidak ada jama`ah tanpa adanya amir, tidak ada amir tanpa baiat, tidak ada baiat tanpa adanya taat*". Karena

mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat, mana namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia (LEMKARI). Dan karena masyarakat masih menganggap LEMKARI adalah identik dengan Islam jama`ah/Darul Hadits, maka pada musyawarah besar (MUBES) IV LEMKARI tanggal 19-20 November 1990 di Jakarta ditetapkan adanya perubahan nama organisasi dari LEMKARI menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi dengan harapan dapat meningkatkan peran serta di dalam pembangunan dan menghilangkan anggapan negatif masyarakat.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di kecamatan Pakong ini kurang, sebab menurut pandangan masyarakat Pakong yang mayoritas Nahdlatul Ulama itu aktivitas yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dianggap bertentangan dengan faham keagamaan mereka, sehingga aktivitas apa saja yang dikerjakannya dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan apa yang selama ini mereka pahami. Padahal kalau dilihat dari pengamatan penulis di lapangan tidaklah demikian, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di kecamatan Pakong itu sesuai dengan ajaran Islam yakni ingin mengembalikan ajaran Islam pada sumber aslinya yakni

Al-Qur`an dan sunnah Nabi yang menjadi acuan faham mereka, sedangkan maqolah yang sering dijadikan sebagai landasan mereka tentang perbedaan faham mereka itu adalah بداء الاسلام غريبا وسيعود غريبا كما بداء (*pada mulanya Islam itu asing dan kembali asing sebagaimana semula*) dan perkataan imam Syafi`i yakni قال الشا فعي: كل مسئلة اذا صح خبر رسول الله عند اهل النقل بخلاف ما قلت فانا راجع في حياتي وبعد موتي (*Syafi`i berkata: segala macam permasalahan apabila benar sesuai dengan khabar (hadits) Rasulullah menurut ahli hadits dan bertentangan dengan perkataanku, maka saya kembali pada hadits selama hidupku dan setelah matiku*) sehingga mereka sekarang mulai mendapatkan ruang gerak yang cukup bebas, termasuk melakukan kegiatan pun mereka tidak harus sembunyi-sembunyi.

BAB

V

KISAH PENCARIAN AMAL MASJID DI JALAN RAYA

A. Asal Mula Pencarian Amal Masjid di Jalan Raya

Masjid merupakan salah satu simbol keagamaan dari umat Islam yang dijadikannya sebagai pusat kegiatan keislaman bahkan kebudayaan Islam (*Gazalba, 1994:8*), sehingga aktivitas yang berkaitan dengan masjid "*termasuk pencarian amal*" sebagai proses pengembangan dan pemberdayaannya merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji, lebih-lebih proses pencariannya di jalan raya yang tidak sedikit mengganggu pengguna jalan khususnya mereka yang non Islam yang tentunya keberatan dengan aktivitas itu, meskipun mereka tidak berani untuk berkomentarnya.

Pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya diawali sekitar tahun 1982-an dimana proses pencarian pertama di wilayah Madura diawali oleh panitia

pembangunan masjid Nurul Hidayah desa Artodung kecamatan Galis Pamekasan, dimana proses pencarian amal ini merupakan sebuah proses awal dari adanya pergeseran nilai, dan pola pencarian amal masjid, kemudian setelah itu diikuti oleh masjid-masjid yang lain yang juga latah terhadap aktivitas mereka.

Sejalan dengan hal tersebut di atas maka di sini penulis akan memaparkan asal usul pencarian amal pembangunan masjid sehingga mereka menjadikan jalan raya sebagai tempat untuk mencarinya. ***Pertama***; aktivitas pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya diawali dengan pencarian amal pembangunan masjid dengan menggunakan metode *door to door* di maka menurut istilah masyarakat kecamatan Pakong Pamekasan sering dikenal dengan LES amal masjid, yang tugasnya berjalan ke setiap rumah yang ada diwilayah kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur bahkan Indonesia, baik secara manual ataupun lewat wesel pos, dengan dalih untuk mencari amal pembangunan masjid, dan pada waktu itu hasilnya cukup lumayan sehingga sukses dalam proses pembangunannya, namun rupanya dibalik kesuksesan yang diperoleh pengurus/panitia pembangunan masjid yang suci itu terkontaminasi oleh adanya seseorang yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari proses pencarian amal

pembangunan masjid ini yakni adanya panitia pembangunan masjid yang fiktif, sehingga bisa terbukti keefektifannya

Pertama kali amal masjid ini dinodai oleh seseorang yang mau merusak citra Islam, sehingga orang tersebut membuat LES amal masjid keluar daerah, sama saja melalui manual yakni datang dari rumah ke rumah atau menggunakan wesel pos, dimana sebetulnya sebagian masjid dimaksud tersebut tidak/fiktif, kemudian suatu ketika ada seorang tetangga saya yang ada di Surabaya yang secara kebetulan juga ke hadapan wesel pos untuk amal pembangunan masjid tadi, kemudian saya ditanyakan keberadaan masjid tersebut, namun ketika nama masjid itu dicari ternyata panitia yang mencari amal untuk masjid itu tidak ada/fiktif)

Sehingga dengan demikian kepercayaan yang selama ini ditunjukkan masyarakat terhadap panitia/pengurus masjid sudah mulai berkurang karena adanya keefektifan tersebut, sehingga untuk membangun kembali tatanan kepercayaan masyarakat terhadap panitia/pengurus masjid boleh dibilang sangat sulit, karena sudah ternodai.

Maka dengan demikian muncullah sebuah ide atas dasar keterpaksaan untuk melakukannya karena memang dianggap sudah tidak ada jalan lain yang bisa dijadikan

sebagai pola pencarian amal tersebut, agar mendapat simpati dari masyarakat yang memedulikannya, meskipun pengurus/panitia masjid itu tidak lagi memedulikan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pencarian amal masjid di jalan raya itu, seperti pemberitahuan kepada pihak berwajib,

Kedua; Ketulusan dan kemurnian serta keikhlasan yang melandasi mereka dalam menjadi petugas pencari amal pembangunan masjid di jalan raya, sehingga mereka kurang begitu memikirkan risiko, apapun yang mereka lakukan termasuk penjadi petugas pencari amal pembangunan masjid di jalan raya, kalau itu memang demi kebaikan (*demi agama*) apapun mereka akan melakukannya, bagaimanapun kebaikan yang kita kerjakan sesuai dengan perintah Allah, maka kita akan merasakan ketenangan atau kepuasan batin (Alqalami, 2001:12) dan bahkan tidak perlu malu dan takut kalau memang demi kebaikan dan agama Islam sendiri.

Yang menjadi dasar rasionalitas mereka menjadi petugas pencari amal masjid di jalan raya, karena mereka tahu bahwa masjid itu milik kita bersama, sehingga apa saja aktivitas yang berkaitan dengan masjid, maka kami juga harus berpartisipasi di dalamnya, karena juga kita tahu

bahwa masjid di samping tempat ibadah, ia juga sebagai sarana untuk seluruh kegiatan keislaman.

Kemudian di samping itu sesuatu yang menggugah mereka untuk menjadi petugas pencari amal di jalan raya ini diawali dengan satu tekad untuk selalu berbuat baik kepada seluruh manusia, dengan harapan agar keluarga mereka dipermudah oleh Allah dan diperlancar segala bentuk aktivitasnya, sehingga saya sebagai orang tua bisa dengan tanpa cemas dan beban kepada mereka.

Mereka semakin yakin ketika mereka menjadi petugas pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya ini, usaha saya semakin maju dan bahkan untuk mencari biaya kuliah anak-anak mereka semakin dipermudah oleh Allah, sehingga mereka sendiri bersama keluarga mereka semakin yakin dan yakin bahwa, apapun amal kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas kepada Allah maka Allah pasti membalasnya dengan balasan yang setimpal. Hal itu juga dikuatkan oleh Tokoh Agama di kecamatan Pakong yakni berlandasan sebuah hadis kudsi انا عند ظن عبد بي (*Saya (kata Allah), sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada Saya (kata Allah).*

Namun pandangan lain sehingga mereka meyakini adanya pengaruh teradap usaha mereka yakni adanya

tambahan pemasukan bagi keluarga mereka dalam berusaha sambil beramal ini. (*bukan dari prosentase, diwilayah Madura ini tidak ada Pembangunan Masjid yang mensosialisasikan prosentase*) seperti dikatakan oleh petugas pencari amal masjid di jalan

Kalau kita kaji kalimat itu merupakan perwujudan dari latar belakang sehingga muncullah aktivitas yang berlebel agama yakni amal masjid.

B. Perkembangan dari Waktu ke Waktu

Pertama; merupakan hal yang wajar kalau sebuah aktivitas sosial dilakukan karena keterbatasan SDM termasuk di dalamnya mengelola sebuah tempat ibadah, sehingga akan muncul aktivitas sosial yakni pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya, yang sebetulnya aktivitas seperti itu tidak diinginkan oleh mereka, cuma karena ***"tidak ada" jalan lain*** sehingga mereka terpaksa melakukan hal itu karena melihat dari sisi hasil yang cukup signifikan.

Namun seandainya ada alternatif lain yang lebih baik dan lebih menguntungkan terhadap proses pembangunan masjid, maka proses pencarian amal di jalan raya akan dihindari dan memakai alternatif lain yang lebih baik,

justru karena itulah mari kita mencoba mengkaji dan mencari solusi masalah ini.

Kedua; efektivitas dalam setiap aktivitas sosial merupakan aspek yang dipertimbangkan oleh yang bersangkutan, sehingga apa yang ***lebih efektif*** itulah yang menjadi alternatif utama mereka, sehingga aktivitas itulah yang menjadi aktivitas yang mendapat legitimasi dari masyarakat. Proses pencarian amal masjid di jalan raya di kecamatan Pakong Pamekasan ini dipandang aktivitas yang efektif (*tidak terlalu banyak memerlukan biaya, tenaga dan lain-lain*)

Sehingga aktivitas ini menjadi pilihan terfavorit bagi masyarakat kecamatan Pakong dan sekitarnya dan tidak begitu ada persoalan yang mendasar tentang hal tersebut, sehingga panitia pembangunan pun dalam menentukan metode pencarian amal pembangunan masjid, di jalanlah yang menjadi alternatif utama bagi mereka, karena dianggap paling efektif.

Ketiga; sebuah aktivitas yang tidak membingungkan masyarakat dan tidak mengganggu itulah mungkin pendapat dari mayoritas penduduk di kecamatan Pakong ini tentang amal masjid di jalan raya, sehingga mereka merasa punya tempat untuk menampung uang kecil mereka dan tidak merasa malu untuk memberikannya,

kemudian hal yang paling menonjol justru mereka beramal tanpa harus mendatangi panitia, cukup di jalan-jalan, sehingga pandangan mereka itu merupakan ***metode yang paling praktis*** untuk mereka (*penduduk/masyarakat*) yang kurang mampu tapi punya keinginan untuk beramal.

Jadi dengan demikian amal masjid yang berjalan sekarang oleh sebagian besar masyarakat kecamatan Pakong Pamekasan sudah merupakan hal yang wajar dan baik, malah harus ditingkatkan dan dengan manajemen sebaik-baiknya, sehingga apa yang menjadi tujuan mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman itu betul-betul tidak mengganggu dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat dan akan menjadi sebuah aktivitas sosial yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur bagi mereka yang mau mempergunakan metode itu.

BAB

VI

MAKNA SOSIAL AMAL MASJID DI JALAN RAYA

A. Sudut Pandang Pelaku Pencarian Amal Masjid di Jalan Raya

Sebuah fenomena yang sangat menarik apabila kita dalam menyikapi segala bentuk aktivitas sosial dalam masyarakat itu betul-betul mengikutinya, bahkan kadang kita tidak percaya apa sebenarnya yang terkandung dalam aktivitas sosial tersebut sehingga mereka bisa berbuat begitu. Pada dasarnya proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya itu diawali dengan niat yang tulus, tidak pernah terkontaminasi adanya pemikiran yang mengarah pada kesucian misi yang dibawa, namun hal itu pudar setelah terjadi sebuah gesekan yang mengarah pada legitimasi pemerintah terhadap berbagai macam aktivitas sosial, termasuk di dalamnya pemugaran tempat ibadah (masjid), dimana menurut pandangan mereka justru pemerintah kurang begitu memperhatikan hal tersebut,

tentunya karena menjamurnya masjid-masjid yang sudah tidak sesuai dengan standar yakni satu desa satu masjid, namun yang terjadi adalah sampai 3-4 masjid setiap desa, karena keterbatasan dana bantuan yang ada pada pemerintah, maka terjadilah pendistribusian pada masjid yang betul-betul membutuhkannya, sehingga muncul aktivitas yang berlabel agama tapi punya maksud tertentu dengan berlandaskan qaida ushul fiqh sebagai berikut درء المفاسد علي جلب المصالح, sehingga aktivitas ini seakan –akan menjadi anjuran agama Islam maka akan muncul sebuah pemikiran yakni:

Pertama: Kurangnya perhatian pemerintah terhadap tempat ibadah umat Islam yang berupa masjid ini, maka memberikan satu pemikiran bahwa pemerintah sudah tidak peduli lagi dengan tempat ibadah umat Islam yang notabene mayoritas ini, sehingga aktivitas yang dilakukan termasuk proses pencarian amal pembangunan masjid dibuat agar nampak bahwa hal itu wujud ketidakpuasan atau lebih seriusnya merupakan *perwujudan protes kepada pemerintah* terhadap sikap pemerintah kepada mereka.

Sehingga kalau dilihat dari *rekomendasi* (*pemberitahuan*) kepada pihak yang berwajib, dari 10 masjid yang mencari amal di jalan raya hanya 1 masjid yang memberitahu

kepada pihak yang berwajib atau sekitar 90% dari mereka tidak memberitahu dahulu kepada yang berwajib.

Sangat ironis sekali hal ini bisa terjadi pada penduduk yang mayoritas Islam, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan ajaran-ajaran tentang ketundukan dan kepatuhan kepada pemerintah yang menjadi salah satu ciri dari ajaran Islam yang universal, namun pemahamanlah yang membuat kita harus berbeda pandangan tentang sebuah aktivitas sosial lebih-lebih yang berbau agama yang sebetulnya bisa dipikirkan secara realistis untuk bertindak, terlebih lagi untuk mempertaruhkan nama baik umat Islam dimata dunia dan non Islam

Dan perlu juga kita ketahui bersama bahwa, apakah dengan memprotes pemerintah melalui pencarian amal di jalan raya, pihak pemerintah akan memperhatikan atau malah menegurnya atau malah melarangnya, tapi menurut hemat penulis yang terpenting adalah bagaimana kita bertindak dan melakukan sebuah aktivitas sosial keagamaan harus juga dipertimbangkan aspek yang lain seperti mengganggu pengguna, kemacetan di jalan dalam proses pencariannya.

Sehingga proses yang semula suci dan mengedepankan nilai-nilai sosio-religius tidak terkontaminasi adanya spekulasi tendensius yang tercermin dalam tingkah laku

pencari amal pembangunan masjid di jalan raya, sehingga diperlukan adanya pemberian nasehat atau fatwa agama untuk memberikan pengertian kepada mereka tentang proses pencarian.

Dilihat dalam kepentingannya bahwa proses pembangunan masjid itu merupakan kepentingan komonal, maka semua usaha-usaha untuk mencakup penggalangan dana dan pentasarufannya, searusnyalah merupakan urusan intern masing-masing kelompok yang bersangkutan. Kewajiban pemerintah, dalam hal ini, hanyalah mengawasi dan mengatur berdasarkan pertimbangan kemaslahatan dan prinsip-prinsip yang berlaku secara umum agar kepentingan masing-masing kelompok yang cenderung antagonis, atau sekurang-kurangnya yang cenderung bersaing satui dengan yang lain, tidak sampai berkembang menjadi konflik yang mengganggu ketertiban umum dan kemaslahatan semua pihak. Oleh sebab itu selain menjamin kebebasan masing-masing kelompok untuk membina atau mengembangkan dirinya, ada kewajiban lain yang harus ditunaikan oleh pemerintah yakni mendorong mereka untuk bersikap toleran, saling menghormati keyakinan dan kekhususan masing-masing (*Mas`udi, 1993:181-182*).

Kedua: Kepedulian sesama dalam membangun sebuah fasilitas umum seperti tempat ibadah (masjid) merupakan langkah menuju keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, namun kalau para aghniyak itu cuek dengan pembangunan fasilitas umum seperti masjid maka mereka juga harus berani menuai hasilnya dimana sebenarnya hal itu tidak diinginkannya, yakni mencemarkan nama baik umat Islam (*dengan cara mengemis di jalan untuk meminta amal masjid*) betapa nestapanya umat Islam, yang katanya mayoritas masih mengemis, bagaimanakah umat Islam yang kaya, mengapa mereka tidak peduli, sehingga proses pencarian amal itu seakan-akan menjadi legitimasi yang kuat dan kokoh bagi panitia dan pengurus untuk selalu mencari di jalan raya agar mereka (*aghniyak*) bisa terketuk hatinya, sehingga perbuatan yang berpengaruh terhadap prestise umat Islam di Indonesia bisa sedikit tereduksi.

Perwujudan protes yang demikian akan membawa implikasi yang kurang kondusif terhadap pembangunan masjid yang sedang digarap, karena orang kaya (*Aghniyak*) yang dijadikan sebagai subyek tersinggung dengan hal itu. Dan perlu disadari bahwa merangkul setiap masyarakat termasuk orang kaya yang ikut andil dalam proses pembangunan masjid sangat penting dan perlu karena

bagaimanapun juga masjid adalah milik umat Islam dan kepentingan umum sehingga apa-apa yang berkaitan dengan masjid harus dipikul bersama

Kepekaan masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena sosial tidak lepas dari adanya pengaruh budaya yang melekat pada diri masyarakat kecamatan Pakong, dimana lebih mencerminkan sikap kegotong-royongan dalam segala aktivitas sosial termasuk di dalamnya proses pembangunan masjid dan sesuatu yang melekat pada pembangunan masjid yakni proses pencarian amalnya, sehingga kalau ada diantara sebagian masyarakat yang kurang memedulikan hal itu, maka mereka akan mendapat tekanan secara batin terhadap kondisi budaya yang demikian.

Cerminan budaya yang demikian itu dapat ditemukan pada masyarakat kecamatan Pakong Pamekasan yang paternalistik yang mengedepankan nilai-nilai sosio-religius dan prestisenya dari pada faktor yang lain, hal yang sangat mempengaruhi terhadap proses budaya masyarakat Pakong Pamekasan itu adalah letak geografis yang cukup juah dari kota yakni sekitar 20 Km ke utara kota Pamekasan.

B. Sudut Pandang Masyarakat Penyumbang

Pertama; Secara definitif, ibadah itu memang ada dua macam, yaitu: ibadah khusus dan ibadah umum. Di dalam ushul fiqh ada rumusan ibadah, secara filsafat:

الاصل في عبادة البطلان حتي يقوم دليل على امر. الاصل في العقود والمعاملات الصحة حتى يقوم دليل على البطلان والتحريم

Artinya: *Pada dasarnya ibadah itu semuanya dilarang (batal) – tidak boleh- sehingga ada dalil yang memerintahkannya (ada perintanya). Dan pada saranya pekerjaan sehari-hari, mu`amalah itu sah (boleh) sehingga ada dalil yang membatalkan (tidak boleh) dan yang melarang.*

Rumusan fiqhiyah ini, sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur`an dalam surat Al-Ajji ayat 78, bahwa agama itu bukan berarti mempersulit atau mempersempit ruang kerja dan gerak serta aktivitas sosial, melainkan mengatur dan memberikan arahan, agar semuanya berjalan menurut riel dan norma yang benar, norma manusiawi yang merupakan hukum alam, sunnatullah, bahwa perjalanan hidup alam ini senantiasa menurut sunnatullah. Karena itu secara pandang sufiyah, aktivitas sosial yang dibungkus dengan pencarian amal pembangunan masjid itu ibadah asal tidak ada larangan.

Pahala dan Surga merupakan tujuan utama mereka dalam melaksanakan setiap aktivitas pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya, sehingga apapun yang diperbuat mereka tidak ingin meminta balasan apa-apa kecuali pahala dan surga dari Allah, makanya mereka antusias sekali dalam proses tersebut sampai mereka berani mengorbankan pekerjaan mereka di ladang dan sawah hanya karena untuk menjadi petugas pencari amal pembangunan masjid di jalan raya, sanak keluarga kalau memang dibutuhkan untuk menjadi petugas pada proses pencarian amal pembangunan masjid, mereka tidak keberatan.

Di samping itu mereka juga bisa membagi waktu dalam setiap pekerjaan mereka sehingga tidak ada alasan untuk tidak mencari pahala, nafkah kita cari dengan berdagang dan bercocok tanam dan pahala pun kita cari melalui pencarian amal pembangunan masjid ini. Bahkan mereka cenderung mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh agama tanpa harus mempertimbangkan aspek yang lain seperti rasa malu untuk menjadi petugas di jalan.

Dalam sebuah masyarakat dimana agama dijadikan sebagai perekat pemersatu bahkan acuan dasar hidup dan kehidupan mereka sehingga menjadikan agama yang diyakinilah yang paling benar sehingga melahirkan sikap-

sikap subyektif pada pemeluk agama lain (*Dadang, 2000:111*), sangatlah beralasan untuk kondisi masyarakat kecamatan Pakong Pamekasan, sehingga akan melahirkan sikap fanatik terhadap agama yang diyakininya.

Dengan demikian dasar-dasar yang berkaitan dengan agamalah yang dijadikan sebagai sugesti masyarakat, agar masyarakat bisa berbuat baik di muka bumi ini dengan landasan "barang siapa yang bekerja kebaikan dengan dasar ikhlas karena Allah maka, akan dibalas oleh Allah dengan pahala dan surga". Bahkan untuk proses pencarian amal masjid di jalan raya khususnya para mubaligh tidak terlalu sulit untuk memberikan sugesti dan motivasi kepada masyarakat agar banyak berbuat lebih-lebih untuk pembangunan masjid.

Namun meskipun demikian masyarakat sudah terlanjur yakin bahwa barang siapa yang berbuat kebaikan demi agama akan mendapatkan balasan surganya Allah, sehingga keyakinan ini mendarah daging dan bahkan turun temurun, sehingga menjadilah sebuah budaya dan tradisi yang tidak bisa dibongkar dengan dalil-dalil lain, namun demikian kalaupun masih ada sebagian masyarakat yang berusaha untuk meluruskan faham keagamaan mereka, justru mereka dianggap kafir, hal ini yang membuat para reformis Islam kewalahan ketika berhadapan dengan

masyarakat yang punya pemahaman yang demikian fanatiknya.

Kedua; Adanya sebagian masyarakat yang menanggapi proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya lebih bersikap ***CUEK*** dengan aktivitas sosial yang berlebel agama itu, yakni dengan pandangan bahwa apapun yang mereka lakukan hanyalah bersifat aktivitas sosial dan herannya mereka tidak menghiraukan apakah proses tersebut, betul-betul untuk amal masjid atau untuk yang lain,sebagian masyarakat itu lebih memilih sikap terserah yang mengelola, apapun yang diperbuat oleh pengola itu merupakan hak mereka dan hal yang harus dipertanggung jawabkan ketika meninggal dunia dengan berlandasan sebuah hadis kudsi yakni:

عيش ما شئت فانك ميت واحبب ماشئت فانك مفرق واعمل ماشئت فانك مجزي به.

Artinya: *Hiduplah kamu sesuai keinginan kamu, tapi ingatlah bahwa kamu akan mati, dan bersenang-senanglah kamu sesuai keinginan kamu, namun ingatlah kamu bahwa kamu akan berpisah dengannya, serta beramallah kamu sesuai keinginan kamu sesungguhnya hal itu akan dipertanggung jawabkan*

Hal itulah yang menjadikan pendirian sebagian masyarakat penyumbang ketika penulis berusaha untuk bertanya tentang sumbangannya pada pembangunan

masjid, sehingga terkesan tidak ada masalah yang membebani mereka untuk terus beramal dan menyumbang, karena mereka tetap konsis dengan prinsip mereka.

BAB

VII

TRADISI AMAL MASJID DI JALAN RAYA

Tradisi keagamaan masyarakat yang bukan dogma harus ditelaah secara kritis agar muncul wacana baru yang akomodatif terhadap situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Jika tradisi keagamaan tidak boleh dilihat secara kritis historis, maka alur pemikiran Islam akan terjadi proses *Intelectual suicide* atau تقدس الافكار الدني (*Pensakralan Pemikiran Keagamaan*). Konsekuensinya akan melenceng jauh dari obyektivitas pemikiran keagamaan bercampur aduk dengan kepentingan golongan dan kepentingan politik tertentu. Terjadilah proses distorsi bahkan manipulasi, status pemikiran, fanatisme, dogmatis tidak dialogis (*trut claim*) dan manipulasi الحق yang berpengaruh dalam dinamika kehidupan sosial secara umum.

Ilmu kalam, fiqh dan tasawuf merupakan produk manusia yang tidak lepas dari campur tangan ideologi dan sosial

kultural yang berkembang, walaupun dibalut dengan legalitas wahyu atau sunnah Nabi Saw. pemahaman keagamaan dengan pendekatan filsafat ilmu dan sosiologi ilmu pengetahuan (*Sociologi Of Knowledge*) sangat mewarnai dalam wacana tradisi keilmuan.

Dengan demikian perbedaan wacana dalam pemikiran Islam berpangkal pada ظنية الدلالة sekaligus pengakuan Islam terhadap legalitas pluralitas pemikiran keagamaan. Dan adanya indikasi bahwa kita mengadakan kritisi dan analisa ulang terhadap hasil formula pemikiran ulama karena kebenarannya relatif.

Dengan demikian kritik dalam bingkai wacana keagamaan sangat urgen agar tidak terjebak pada proses *Intelectual suicide* atau تقدس الافكار الدني (*Pensakralan Pemikiran Keagamaan*). Dalam menghadapi transformasi kita jangan terlalu terpaku pada hasil ulama saja paling tidak dapat mengombinasikan dengan menghadapkan produk lama dengan kehidupan kontemporer. Mengadakan kritisi secara dinamis dan ilmiah sebagai jembatan untuk mendapatkan universality harmony dari kecenderungan transformasi sosial dengan melibatkan relitivisme pluralitas, humanis dan transendental akan menjadi pilihan umat manusia kontemporer.

Oleh sebab itu menjadi suatu keharusan yang mendesak agar masyarakat Islam mengembangkan pola kehidupan beragama yang aktual, yaitu pola keberagamaan yang selain menghidup suburkan keimanan dan ketakwaan juga sekaligus melahirkan kegairahan untuk mendayagunakan dan meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin (Tamara, 1996:177), sehingga tidak ada lagi istilah pengalaman aktivitas sosial atau dengan istilah penulis "pembungkusan aktivitas sosial atas nama agama", istilah ini dipergunakan oleh penulis untuk menjelaskan hasil temuan penelitian ini, sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami tulisan ini.

Santri yang sering dicap oleh golongan tertentu sebagai "kaum sarungan" (*Predikat santri sebagai "kaum sarungan" dilontarkan oleh al-marhum Hadisubeno, seorang tokoh PNI (Partai Nasional Indonesia) Jawa Tengah di tahun 1970-an, sinisme Hadisubeno ini telah mengundang reaksi keras dari kalangan Islam*) yang "mayoritas dalam angka, tapi minoritas teknikal" (Istilah "mayoritas dalam angka, tapi minoritas teknikal" diungkapkan dengan maksud menganggap remeh (*looking down*) kepada kalangan Islam yang belum "panen" pendidikan dan langka tenaga profesional)[1]. Seperti istilah yang dipakai W.F. Wertheim dalam tesisnya mengemukakan bahwa muslim

[1] Lihat Nur Cholis Majid, Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan (Bandung, Mizan, 1987), hal 86

Indonesia merupakan "Majority With a Minoority Complex"[2] (*Anwar, 1995:124*), merupakan hal yang harus dan menjadi tanggung jawab kita bersama dalam mengembangkan proses aktualisasi ajaran Islam secara benar dan konsekuen.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka di sini penulis akan paparkan pembahasan hasil penelitian tentang makna sosial pencarian amal masjid di jalan raya sebagai berikut:

Pertama; Proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya yang mayoritas dilakukan oleh kaum sarungan merupakan proses pengagamaan aktivitas sosial atau dengan istilah penulis "pembungkusan aktivitas sosial atas nama agama".

Ayat-ayat suci Al-Qur`an dan Sunnah Nabi-lah yang sering kali dijadikan sebagai alasan mereka untuk proses itu, sehingga masyarakat yang tunduk dan patuh kepada ketokohan ulama (kiay) dalam istilah penulis masyarakat paternalis, ini, merupakan sesuatu yang mutlak benar dan tidak pernah salah, selagi yang dibacakan itu Ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits Nabi dan dihubung-hubungkan dengan proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya, sehingga proses tersebut

[2] W.F. Wertheim, "Indonesian Moeslems Under Soekarno and Soeharto: Majority With Minority Mentality", dalam Studies on Indonesian Islam, BB. Hering, ed., (CSAS: James Cook University, 1989), seperti dikutip oleh Robert W. Hefner, " Islam, State, And Civil Society: ICMI and the Struggle for Indonesian Middle Class, " Indonesia, No. 56 (October, 1993) hal. 27

seakan-akan ada legalitas yang syah dan benar dari keyakinan agama mereka.

Suatu hal yang sangat menarik untuk kita diskusikan adalah sugesti dari para tokoh agama kepada masyarakat agar mereka tergugah hatinya untuk menyumbang pembangunan masjid itu yakni dengan cara memberikan iming-iming akan mendapatkan surganya Allah. Selain dari itu adakalanya tokoh agama itu terkesan mengada-ngada dalil/alasan untuk melegitimasi aktivitasnya, yang mula-mula fanatik dan *melarang dengan keras* bahkan *mengharamkan* aktivitas sosial keagamaan tersebut karena proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya itu dianggap mencemarkan citra dan prestise umat Islam di Indonesia, akan tetapi setelah proses tersebut berjalan pada masjidnya sendiri dan melihat dari hasil yang diperoleh oleh panitia/pengurus, maka keputusan yang semula fanatik dan mengaramkan dari tokoh agama itu hilang dengan dicarikan dalil untuk mencocok-cocokkan pendapatnya sehingga mereka menjadikan kaidah usul fiqh ini, yang mungkin menurut pandangannya relevan dengan hal itu yakni: دراء المفاسد اولى جلب المصالح [3](*menolak kerusakan dengan alasan kebaikan itu lebih baik*), menurut hemat penulis

[3] Mengutip sebuah kaidah ushul fiqh untuk dijadikan sebagai alasan pendukungnya. Lihat الوجيز في ايضاح قواعد الفقه الكلية hal 85 atau اشبه السيوطي hal 87 atau اشبه ابن نجيم hal 90. Atau الخادمي hal 319

kaidah ushul fiqh ini kurang tepat dipergunakan sebagai landasan untuk melegitimasi proses pencarian amal masjid di jalan raya karena kaidah ushul fiqh ini timbul dengan berpijak dan pedoman pada sebuah hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah yakni: اذا امرتكم باالشيئ فخذوه ما استطعتم واذا نهيتكم عن شيئ فجتنبوه[4](*Apabila aku memerintahkan sesuatu, maka ambilah sesuatu itu sesuai kemampuanmu dan apabila aku mencegahnya dari sesuatu itu, maka jauhilah*), setelah penulis telaah dalam aspek *asbabul wurud* (*asal usul diriwayatkannya hadits*) dari hadis ini ternyata hadis ini diriwayatkan dalam konteks ibadah haji bukan dalam konteks atau sesuatu yang berkaitan dengan proses pencarian amal pembangunan masjid, sehingga nampak sekali bahwa proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya ini merupakan proses pengalaman aktivitas sosial.

Dari pengamatan penulis di lapangan ternyata ada sebagian dari salah satu masjid yang proses pencarian amalnya di jalan raya menghentikan proses pencariannya, karena dianggap kurang efektif, dan kurang mendapat respon masyarakat pada umumnya, sehingga meskipun proses ini sudah berjalan lama sekitar 4 tahunan, namun sejak penulis

[4] Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitabnya dalam Bab وجوب الحج dalam kitabnya سنن النسائي atau yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam bukunya مقدمة سنن ابن مجة dengan lafadf فخذوا منه hal 89.

meneliti dan minta penjelasan tentang pencarian sumbangan amal masjid di jalan raya justru ada perkembangan lain yakni mereka lebih memilih menghentikan proses pencarian sumbangan amal masjid di jalan raya sejak tanggal 17 Februari 2002 karena mereka menyadari dan menganggap proses itu tidak efektif bahkan dengan proses itu dapat mencemarkan prestise umat Islam, di samping itu karena masjid yang mereka bangun suda mencapai 50% selesai. Yang perlu dipernyatakan adalah *mengapa baru kali ini mereka menganggap proses itu tidak efektif?* Setelah diamati ternyata masyarakat sudah mulai sadar bahwa proses pencarian amal pembangunan masjid itu adalah proses yang menjual prestise umat Islam secara keseluruhan, sehingga masyarakat bersama panitia mencari alternatif lain dalam proses pencariannya.

Sebenarnya masyarakat telah terkoptasi adanya pengaruh yang diberikah oleh tokoh agama untuk menjalankan programnya melalui pendekatan agama yang salah kaprah dan hanya sepihak dengan mengesampingkan aspek lain yang juga harus dipertimbangkan.

Kedua, merupakan sebuah pergeseran tata nilai dan budaya yang sudah berkembang merembet pada permasalahan aktivitas keagamaan yang kompleks, sehingga adakalanya *perwujudan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola/ pengurus/panitia pembangunan masjid*, diwujudkan dengan cara

yang sangat halus dan penuh makna, sehingga hal yang demikian itu tidak begitu menimbulkan gejolak yang berarti terhadap aktivitas ini, walaupun sebenarnya terlalu menyakitkan kalau seandainya diungkapkan dalam bentuk perkataan.

Sebuah proses yang bergulir pada masyarakat khususnya para penyumbang merupakan sebuah fenomena menarik untuk kita kaji dan diskusikan, karena hal ini merupakan langkah awal dari sebuah proses untuk dicarikan *problem solving*-nya. Sejalan dengan pengamatan penulis bahwa sebagian besar masyarakat penyumbang, telah menyumbangkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembangunan masjid tersebut, seperti semen, kayu, batu dan lain-lain,

Kalau kita melihat secara sepintas fenomena sosial ini sangatlah sederhana sekali, namun dibalik kesederhanaan ini terkandung sebuah makna yang sangat mengejutkan kita, bahwa sebenarnya sebagian masyarakat itu menyumbang pada panitia/pengurus masjid dengan bentuk sumbangan berupa barang jadi, tidak berbentuk uang merupakan sebuah wujud ketidakpercayaan masyarakat penyumbang kepada pengurus/pengelola/panitia pembangunan masjid.

Namun disisi lain boleh dibilang tergantung pada persepsi masing-masing masyarakat terhadap proses tersebut yang

semua itu berawal berujung pada sebuah tujuan yang hendak dicapai dalam proses sumbang menyumbang itu, kalau lebih diperjelas itu tergantung niat mereka untuk menyumbang terhadap proses pembangunan masjid, apakah karena mereka ingin ketahui secara nyata oleh masyarakat bahwa mereka sudah memberikan sumbangan terhadap masjid berupaya bahan 100 sak misalnya, atau mereka memang betul-betul tidak ada tendensi itu, sehingga betul-betul murni.

Kapabilitas iman masyarakatlah yang harus kita benahi kalau memang mereka menyumbang hanya ingin diketahui bahwa mereka menyumbang, sehingga dengan demikian, maka tugas berat yang tanggung oleh para da`I Islam ini, untuk menciptakan dan menyadarkan mereka dari kesesatan yang selama ini mereka kerjakan. Sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam tidak terkotori oleh riya dan penyakit-penyakit rohani yang lain yang membahayakan keimanan kita sebagai umat Islam.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya merupakan salah satu perwujudan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola/ pengurus/ panitia pembangunan masjid, sehingga dapat dimunculkan aktivitas sosial seperti itu dengan berdalih keterpaksaan untuk melakukan aktivitas sosial tersebut, karena dianggap sudah tidak ada pola lain yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk mencari amal dalam pembangunan masjid, sehingga meskipun dianggap mencemarkan prestise umat Islam pada umumnya tetap dilaksanakan dengan berdalih sebagai sebuah protes terhadap pemerintah dan orang kaya yang ada di sekitarnya.

Hal ini bisa dilihat dari masyarakat penyumbang pada pembangunan tempat ibadah umat Islam ini (masjid), masyarakat lebih suka menyumbang berupa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan masjid seperti semen, batu bata dan lain-lain, dibandingkan menyumbangkan uangnya untuk pembangunan masjid tersebut, karena mereka menyumbang bahan-bahan yang dibutuhkan masjid mustahil untuk diwujudkan hal lain selain untuk masjid.

2. Pergeseran nilai dan tata norma pada masyarakat sangat mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan masyarakat, sehingga aktivitas sosial yang dikemas dalam bentuk pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya itu lebih merupakan sebuah perwujudan pengagamaan sebuah aktivitas sosial. Pada dasarnya aktivitas sosial yang dikemas dalam bentuk pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya itu, terkesan dicari-carikan dalil dan qaidah ushul fiqh untuk menguatkan aktivitas mereka, meskipun sebetulnya para tokoh agama Islam itu tidak suka terhadap aktivitas sosial berupa pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya, namun pada akhirnya aktivitas sosial itu berjalan juga, dengan

alasan hasil dari proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya itu cukup lumayan.

Penggunaan dalil yang terkesan dicari-cari itu muncul ketika tokoh agama itu memakruhkan bahkan mengharamkan aktivitas sosial berupa pencarian amal masjid di jalan raya, namun pada akhirnya juga membolehkan dengan berlandaskan دراء المفاسد على جلب المصالح dimana kaidah ini tidak sepantasnya untuk dijadikan sebagai dasar aktivitas sosial berupa pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya.

Namun setelah masyarakat mulai berpikir secara realistis dan kritis tentang aktivitas sosial tersebut, ternyata proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya dihentikan dengan alasan harus dipikirkan kembali maslahat dan mudharat aktivitas sosial ini.

3. Bahwa aktivitas sosial yang berbentuk pencarian amal masjid di jalan raya itu, ternyata lebih didominasi oleh faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan 85,72% dan sisanya faham keagamaan Syarekat Islam dengan 14,28%, dimana kedua faham keagamaan ini mengklaim sebagai penganut faham ahlus sunnah waljama`ah.

Kalau dilihat dari ritualitas keagamaan ternyata antara faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan faham keagamaan Syarekat Islam itu tidak ada perbedaan yang substansial, justru perbedaan faham keagamaan tersebut hanya ada pada afiliasi politiknya.

B. Implikasi

Agama bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan yang seringkali sangat menentukan dalam kehidupannya, lebih dari pada yang lainnya. Dalam konteks ini agama dijadikan desain bagi kehidupan pemeluknya. Dalam konteks realitas kolektif kehidupan pemeluknya, agama dapat menginternalisasi menjadi kebudayaan mereka. Yaitu seperangkat nilai, norma dan pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungannya. Dengan demikian ada dua dimensi keberagaman yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan para pemeluknya.

Pertama, agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia didunia, sehingga agama (*dalam realitas kehidupan pemeluknya*) merupakan satu-satunya kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. ***Kedua,*** agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia

lainya. Berarti, agama juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat, seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga agama bersifat operasional[5].

Sementara itu J.P. Williams mengatakan setidak-tidaknya ada empat tipe tingkat keagamaan; yaitu (1) tingkat rahasia, seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya itu untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan atau dinyatakan kepada orang lain; (2) tingkat privat atau pribadi, yakni, dia mendiskusikan dengan, atau menambah dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya dari dan kepada sejumlah orang tertentu yang di golongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya; (3) tingkat dominasi, yakni, individu mempunyai keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar, dan karena itu bukan merupakan suatu yang rahasia atau yang privat; dan (4) tingkat masyarakat, yakni, individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama

[5] Fedyani, *Konflik dan Integrasi*, Hal. 5

dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut[6].

Dengan demikian, agama di samping masalah individual yang sifatnya pribadi atau personal, tetapi juga merupakan pemikiran-pemikiran atau emosi-emosi serta perasaan kelompok atau masyarakat yang terwujud dalam berbagai tindakan dan gejala keagamaan kelompok atau masyarakat. Agama juga menghasilkan keanekaragaman interpretasi dan keyakinan agama pada tingkat individual maupun tingkat sosial, kelompok dan masyarakat.

Ketika kita melihat dari implikasi empirisis, dekonstruksi tentang konsep dakwah atau penyiaran agama Islam yang selama ini di jalankan oleh mereka para tokoh agama yang mengklaim dirinya sebagai penganut faham ahlus sunnah waljamaah hanya berkutat pada masalah-masalah ubudiyah dan tasawuf dan belum pernah menyentuh terhadap dominasi sosial Islam, sehingga perubahan dakwah itu, untuk saat ini diperlukan adanya format-format baru yang mengedepankan dimensi sosial Islam, atau dengan istilah penulis pelurusan, baik pada

[6] Parsudi Suparlan, Kata Pengantar, Dalam Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi. Ed. Roland Robertson (Jakarta: Rajawali. 1992). Hal. XIII

level materinya maupun realisasinya, sehingga akan timbul kesadaran akan makna zakat dan shadaqah[7].

[7] Masdar F.Mas`udi, Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam, Jakarta, Pustaka Firdaus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, 1988, *Sejarah Madura Selayang Pandang Sumenep,* Sumenep, Pusat Penerbitan Sumenep.

Abu Fajar Alqalami, 2001, *Kecemasan Sang Kiai*, Surabaya, Dua Putra Press.

----------, 2001, *Merengkuh Ampunan Allah*, Surabaya, Dua Putra Press.

Abuddin Nata, 2001. *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.

Adi Suryadi Culla, 1999, *Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi,* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Ahmad Hanafi, 1990, *Teology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang.

Ahmad Norma Permata (Eds), 2000, *Metodologi Studi Agama,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Amin Abdullah, 2000, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.

Antonio Gramsci, 2000, *Sejarah dan Budaya,* Surabaya, Pustaka Promethea.

Anthony Giddens, 2000, *The Third Way Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial,* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

----------, 2001, *Tumbal Modernisme Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, Yogya karta, IORCiSod.

Atang Abd. Hakim, 1999, *Metodologi Studi Islam,* Bandung, Remaja Rosdakarya.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.

Bisri Afandi. (Eds), 1993, *Dirasat Islamiyah I*, Surabaya, Anika Bahagia Offset.

Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer,* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Clifford Geertz, 1999, *After The Fact Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog,* Jakarta, LKiS.

Collins Randall, 1986, *Weberian Sosiological Theory*, New Yort, Cambridge University Press

D. Hendropuspito, 1986. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

D.Abror dan Arief Afandi, 30 November, 2000. *Lahir dengan Shinto, Mati dengan Buddha*, *Jawa Pos,* hlm. 15.

Dadang Kahmad, 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Daniel L. Pals,1996. *Seven Theories of Religion, dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terjemahan oleh Ali Nur Zaman, 2001. Yogyakarta, Al-Qalam.

Deliar Noer, 1996, *Pemikian Politik di Negeri Barat,* Jakarta, Mizan Pustaka.

Djam`annuri, 2000. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.

Franz Magnis-Suseno, 2000. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

George Ritzer, 1980. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan oleh Alimandan, 1985. Jakarta, Rajawali.

Giddens, Anthony, 1984. *The Constitution Of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Harold Coward, 2000, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama,* Yogyakarta, Kanisius.

Hartini kartasapoetra, 1992, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan,* Jakarta, Bumi Aksara.

Hidayatullah, Edisi, 12/Th XI. April 1999/Dzul Hijjah 1419-Muharram 1420.

Ian Craib, tanpa tahun. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, Terjemahan oleh Paul S. Baut, Jakarta, Rajawali

Ibe Karyanto, 1997, *Realisme Sosialis Georg Lukacs,* Jakarta, Gramidia Pustaka Utama.

Imam Suprayogo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Bandung, remaja Rosdakarya.

Imron Arifin Ed, 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,* Malang, Kalisahada Press.

Ishomuddin, 1996. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*, Malang: UMM Press.

_____, 1997. *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press

_____, 1998. Islam *Dialektika antara Pemahaman Budaya dan Sosial Ekonomi*, Malang: UMM Press.

Julian Benda, 1999, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan,* Jakarta, PT.Sun.

Karen Armstrong, 2001, *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Ole Orang-orang Yaudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun,* Jakarta, Mizan Pustaka Utama.

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (Eds), 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Marshall G.S.Hodgson, 1999, *The Venture Of Islam Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam,* Jakarta, Paramadina.

Masri Singarimbun, 1989, *Metode Penlitian Survai,* Jakarta, LP3ES.

M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (Eds), 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta, Paramadina.

M.Syafi`i Anwar, 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta:Paramadina.

Maijor Polak, 1982, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas,* Jakarta, Ichhtiar Baru-Van Oeve.

Margarett Poloma, 1987, *Contemporary Sosiological Teory*, terjemahan. Tim Yasogama, Jakarta, Rajawali.

Masdar F.Mas`udi, 1993, *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam,* Jakarta, Pustaka Firdaus.

Max Weber, 2000, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme,* Terjemahan Yusup Priyasudiarja, Surabaya, Pustaka Promethea.

Mike Featherstone, 2001, *Posmodernisme Budaya dan Konsumen,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Mohammad Arkoun, 1999, *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam dan Post Modernisme,* Surabaya, Al-Fikr.

Mohammad Kosim, 2002, *Pondok Pesantren di Pamekasan (Pertumbuhan dan Perkembangan),* Pamekasan, STAIN Pamekasan.

MPA.No. 178/Rabiul Tsani-Jumadil Awal 1422 H/Juli 2001 M/TH XV

MPA.No. 185/Dzul Qaidah-Dzul Hijjah 1422 H/Pebruari 2002 M/TH XVI

Muhaimin, 1999, Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI): Implikasinya Terhadap Peningkatakn Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,*Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi STAIN Malang,* 1999 (6): 3-11.

Neil J Smelser, 1984*, Sosiologi: Alternate Edition, Englewood Cliffs,* New Jresey.

Nurcholis Madjid, 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-kolom di Tabloit Tekad*, Jakarta, Paramadina.

----------, 1995, Islam *Agama Kemanusiaan*, Jakarta Paramadina.

Parson, Talcot, 1973. *Knowledge of Sociaty*, Washington D.C, Voice American Forum Lectures.

Philip Robinson, 1981, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta, Rajawali Press.

Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999, *memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta, LkiS.

Robert N.Bellah, 2000, *Beyond Belief Menemukan Kembali Agama Esei-esei Agama di Dunia Modern,* Jakarta, Paramadina.

Purdy Susan Selden, 1996, *Legitimation of Power and Authority in A Pluralistic State: Pncasila and Civil Religion In Indonesia,* Michigan, Information Company.

Samsul Arifin, 1996, *Agama Konflik dan Integrasi Sosial, Integrasi Sosial Tiga Kelompok Agama di Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kotatif Batu,* Tesis Program Magister Sosiologi Pedesaan, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sanapiah Faisal, 1999, *Format-format Penelitian Sosial,* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Sidi Gazalba, 1994, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* Jakarta, Pustaka Al-usnna.

Soerjono Soekanto, 2001, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Syamsuddin Abdullah, 1997. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Lugos.

Taib Tahir Abd Mu`in.K.H.M.Prof, 1986, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Widjaya.

Thomas F.O`Dea, tanpa tahun. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yosogama, 1990. Yogyakarta, Rajawali.

Zainuddin Fananie dan Atiqa Sabardila, 2001, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah Perspektif Keberterimaan Tahlil, S*urakarta, Muhammadiyah University Press.

Zainuddin Maliki, 2000. *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi*, Yogyakarta, Galang Press.

محمد صديقي بن احمد البورنو, 1982,الوجيز فى ايضاح قواعد الفقهية الكلية,الرياض, مؤسسة الرسالة.

BIODATA PENULIS

Mohammad Holis Mahfudz adalah nama lengkap penulis, dan akrab di panggil Holis (hol) dilahirkan di Pamekasan pada tanggal 25 maret tahun 1975. Pendidikannya di mulai dari Sekolah Dasar Negeri Montok II Larangan Plus Madrasah Diniyah Raudlatul Athfal Kembang Kuning tamat tahun 1987, kemudian melanjutnya pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fillial Parteker Pamekasan tamat 1990, Plus nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan tamat tahun 1993 plus Nyantri di pondok pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan. Sedangkan pendidikan sarjana Strata 1 ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Tarbiyah Pamekasan dengan jurusan pendidikan bahasa arab tamat 1997, pendidikan pasca sarjana strata 2 pada Universitas Muhammadiyah Malang dengan konsentrasi Sosiologi Pendidikan dan taman tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan strata 3 pada program doktor di Universitas Muhamadiyah Malang dengan konsentrasi Sosiologi.

Catatan Organisasi

Catatan pengalaman organisasi Holis kecil menjadi pengurus IPNU (Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama) di kecamatan Larangan, sebagai dewan pakar pada Persatuan Guru Nahdhatul Ulama (PERGUNU) dia juga tercatat sebagai aktifis masjid, yakni sebagai ketua umum Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) Kabupaten Pamekasan, Dewan Pakar pada Pengurus Cabang Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) Kabupaten Pamekasan.

Catatan Prestasi dan Penghargaan

Dalam catatan prestasi Holis pernah meraih wisudawan terbaik II pada wisuda sarjana strata 1 tahun 1997, kemudian pada tahun 1999 mendapatkan penghargaan sebagai Pembina TK Al-Qur'an Terpuji Provinsi Jawa Timur, kemudian tahun 2016 Juara 2 Kepala Madrasah Tsanawiyah Berprestasi Tingkat Jawa Timur, dan puncaknya pada tahun 2017 Juara 1 Kepala Madrasah Tsanawiyah Berprestasi Tingat Nasional. Mendapatkan penghargaan sebagai Guru Pembelajar Profil 25 Guru Inovatif Kementerian Agama 2017. Selanjutnya pada tahun 2019 mendapatkan anugerah 50 Tokoh Inspiratif dari

3Uno Media dengan kategori *The Most Inspiring Leaders and Profesional Figur Of The Year 2019*.

Catatan Tugas Kedinasan

Catatan tugas kedinasan Holis, diawali sejak kuliah dia sudah aktif sebagai pengajar al-Quran di Pondok Pesantren Al-Amin Kowel Pamekasan, yang kemudian pada tahun 1998 diangkat sebagai Guru dan untuk pertama kalinya ditugaskan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan, pada tahun 2001-2004 mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan, dan tepatnya pada tahun 2013 di percaya untuk memimpin di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan (MTsN 3 Pamekasan 2013-2022). Saat ini sedang dipercaya memimpin di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pameksan. Holis Juga mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta seperti di UIM Madura, STAI Al-Khairat Pamekasan, STIE-MM Pamekasan, dan beberapa kali diundang untuk menjadi Dosen tamu pada IAIN Madura. Di samping itu, setelah di tinggal untuk selamanya oleh sang ayah, Holis juga fokus, mengurusi dan mengajar di lembaga diniyah yang dirintis oleh sang ayah.

Catatan Outcome Amanah

Amanah sebagai Kepala Madrasah di jalani dengan penuh kesabaran dan dedikasi tinggi untuk kepentingan Izzul Islam

walmusimin, sehingga tidak sedikit penghargaan yang di raih saat menjabat sebagai kepala madrasah antara lain sebagai berikut; mengantarkan anak-anak mampu meraih Gold Award, Silver Award dan Bronze Award pada ajang Nasional (KSM dan OSN) dan Internasional, seperti pada *Asian and Singapore Mathematic Olympiad* (ASMO), *Thailand International Mathematic Olympiad* (TIMO), *Hong Kong International Mathematic Olympiad* (HKIMO), *Singapore Mathematic Olympiad* (SMO). Prestasi di bidang Marching Band di tingkat Nasional, Prestasi di Bidang Olahraga dan Seni (Hadrah dan Band) di Tingkat Jawa Timur, Pada tahun 2016 Menjadi Madrasah Terbaik di Kabupaten Pamekasan, Tahun 2017 Mendapat anugerah PWI Award dengan kategori Lembaga Pendidikan Teraktif mengenalkan Pamekasan dengan prestasi akademik, Tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 Sebagai Penyaji terbaik 1 dan Juara Umum serta Juara Utama pada Pameran School Fair (PSF), Juara 1 Sekolah Peduli Lingkungan, Penghargaan Adiwiyata Nasional tahun 2019. Tahun 2019 mendapatkan Anugerah dari Vena Media sebagai *The Most Favorit School in Quality Education Program Of The Year 2019*. Tahun 2019 mendapatan anugerah dari 7Sky Media sebagai *The Best Islamic School in Achievement and Development of Learning Innovation 2019*. Tahun 2019 mendapatkan anugerah dari Yayasan BIDC sebagai *Lembaga Pendidikan Unggul dan Terfavorit dengn Mutu dan Kualitas Program Pendidikan Terbaik*

2019. Awarding Categori The Best Leading Islamic School in Education Quality Program of The Year 2022. The Most Reputable Islamic High School in Innovation and Quality Learing Program Of The Year 2023.

Ada beberapa Negara yang sempat di kunjungi untuk sekedar belajar dan menimba ilmu untuk kemajuan pendidikan yang menjadi hobinya, antara lain berkunjung dengan tujuan study banding di Singapore, Malaysia, Thailand, Hong Kong, Finlandia, Brunei Darussalam dan Korea Selatan. Serta Arab Saudi untuk melaksanakan kewajiban dan pengabdian sebagai seorang muslim.

Catatan Karya Tulis

Holis juga memiliki beberapa Karya Tulis sebagai berikut:

1. Artikel Penulisan buku di muat di Jurnal Penulisan buku Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam Nuansa Volume. 14. No 1 Januari-Juni 2017 dengan judul "Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan"
2. Artikel di muat di Jurnal Tadris Volume 11 Nomor 2 Desember 2016 dengan judul " Absensi Finger Print dan Perilaku Tidak Etis Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Madrasah"
3. Artikel dimuat Jurnal Studi Keislaman dengan judul

"Humanisasi Pendidikan (Analisa Sosiologis-Reformulasi Pendidikan)/Tahun 2003

4. Artikel dimuat Jurnal Keislaman dan Keilmuan "Karsa" dengan judul "Agama Pada Masyarakat Paternalistik"/ Tahun 2001
5. Artikel dimuat Jurnal Sketsa dengan Judul "Pengembangan Pembelajaran Maharah al-Kalam Berbasis Media Bithaqah Al-Jaibiyah di MTs Negeri Sumber Bungur Kabupaten Pamekasan"/Tahun 2015
6. Artikel dimuat Harian Madura dengan Judul "Kelestarian Lingkungan Versi Rasulullah" diterbitkan Jum'at 23 Desember 2016.
7. Artikel dimuat di Harian Media Madura dengan judul "Absensi Fingerprint dan Perilaku Tidak Etis PNS" diterbitkan 02 Oktober 2016
8. Artikel dimuat di Harian Kabar Madura dengan judul "Absensi Fingerprint dan Perilaku Tidak Etis PNS" diterbitkan 20 Oktober 2016
9. Buku dicetak oleh STAIN Press dengan judul "Makna Sosial Pencarian Sumbangan di Jalan Raya, menelaah Pengagamaan realitas sosial masyarakat"/Tahun 2010
10. Buku Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS)
11. Buku Panduan Kecakapan Ubudyah dan Akhlak Karimah

12. Buku Amaliyah Qiyami Ramadlan
13. Teka Teki Silang
14. Buku dengan judul Inovasi Madrasah Berbasis Edukotourism Tahun 2019
15. Best Prakctice dengan judul Pengembangan Madrasah Berbasis Wisata Edukasi dan Ekologi Dipresentasikan pada *International Conference On Islamic Studies Islam A Friendly Cultural Religion*
16. Artikel dengan judul Pendidikan Multi Kultural dengan Pendekatan STEAM di Korea Selatan, di presentasikan di Seoul National University (SNU) Korea Selatan.
17. Best Practice dengan judul Tata Kelola *Entrepreneur;* Alternatif Pengembangan Madrasah *Free Cost* di MTsN 3 Pamekasan, di presentasikan pada kegiatan Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) di Yello Hotel Surabaya, 16-18 Oktober 2019.
18. Artikel dimuat di jurnal dengan judul "Gerakan Madrasah Adiwiyata di Madura; Telaah Konsep Peduli Lingkungan dalam Islam"
19. Artikel dimuat di Jurnal dengan judul "Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah Free Cost"
20. Artikel dimuat di jurnal dengan judul "Disiplin Versus

Harga Diri Guru Perspektif Politik Pembelajaran di Madrasah"

21. Artikel dimuat di jurnal dengan judul "Pengembangan Madrasah/Sekolah melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar"

PERSATUAN GURU

Nahdlatul 'Ulama

I.P.N.U

IAIN MADURA

madza
MEDIA